

**ADAPTASI MATERIAL MODERN PADA *RUMOH* ACEH DI GAMPONG
LADA, PIDIE**

TUGAS AKHIR

Diajukan oleh:

MUNADIA AZKA

NIM.220701008

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2026 M / 1448 H

LEMBAR PERSETUJUAN

**ADAPTASI MATERIAL MODERN PADA RUMOH ACEH DI
GAMPONG LADA, PIDIE**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

MUNADIA AZKA

NIM. 220701076

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunagasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.
NIDN. 2010108801

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2000039201

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur**

Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**ADAPTASI MATERIAL MODERN PADA RUMOH ACEH DI
GAMPONG LADA, PIDIE**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 04 Agustus 2026
20 Safar 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,

Zia Faizurrahman El Faridy, S.T., M.Sc.
NIDN. 2010108801

Sekretaris,

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Penguji I,

Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch.
NIDN. 2020028601

Penguji II,

Mira Alfitri, S.T., M.Ars.
NIDN. 2005058804

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munadia Azka

NIM : 220701008

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Adaptasi Material Modern pada Rumoh Aceh di Gampong Lada,
Pidie.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 04 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Munadia Azka

ABSTRAK

Nama : Munadia Azka
NIM : 220701008
Program Studi : Arsitektur
Judul : Adaptasi Material Modern Pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.
Jumlah Halaman : 151 H a l a m a n
Pembimbing : Zia Faizurrahmany El Farady, S.T., M.Sc
Marlisa Rahmi S.T., M.Ars
Kunci : Adaptasi Material, *Rumoh* Aceh, Observasi Fisik

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana adaptasi material modern pada elemen fisik *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Kabupaten Pidie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Objek penelitian adalah tujuh unit *Rumoh* Aceh yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui observasi fisik berdasarkan parameter tekstur, warna, bentuk, dan dimensi (Ching, 2014) serta dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan seluruh unit (100%) telah mengganti atap rumbia dengan seng gelombang. Lima dari tujuh unit (71%) melakukan pengecoran kolong, sementara elemen lantai tidak mengalami perubahan (100%). Tingkat adaptasi bervariasi: dua unit tergolong sedang (20-25%) dan lima unit tergolong sedang (30-35%). Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pelestarian *Rumoh* Aceh di tengah kebutuhan adaptasi material masa kini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, taufik serta karunianya, karena tanpanya penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan penelitian ini. Selanjutnya shalawat besertakan salam turut disanjungkan kepada baginda Rasul kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliya ke zaman yang penuh akan ilmu pengetahuan sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian dengan judul **“Adaptasi Material Modern Pada Rumoh Aceh Studi di Gampong Lada, Pidie”** yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis banyak mendapat motivasi, nasehat, doa-doa serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertamaku, Ayahanda Hamdani, S.T. dan Roslinawati, S.H. selaku kedua orang tua. Terima kasih atas semua semangat, motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.
2. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridi, S.T., M.Sc. selaku Ketua Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu membimbing penulis.
4. Bapak Zia Faizzurahmany El Faridi, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.

5. Ibu Marlisa Rahmi S.T.,M.Ars. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
6. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah S.T., M.U.P. selaku dosen koordinator TA yang telah mengkoodinir dengan baik sehingga proses penyelesaian laporan ini.
7. Seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungannya kepada saya dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, namun penulis dapat menyelesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang telah mendukung penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan Rahmat Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 1 Januari 2026

Penulis

Munadia Azka

NIM. 220701008

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian	4
I.4 Manfaat Penelitian.....	4
I.5 Batasan Penelitian	5
I.6 Urgensi Penelitian.....	5
I.7 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Arsitektur Tradisional Aceh (<i>Rumoh Aceh</i>)	8
2.1.2 Elemen Fisik <i>Rumoh Aceh</i>	15
2.1.3 Parameter Material (Francis D.K. Ching).....	19
2.1.4 Kriteria Tingkat Adaptasi Material.....	22
2.1.5 Teori Adaptasi dalam Arsitektur	23
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III.....	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian	34
3.2 Deskripsi Objek Penelitian.....	41
3.3 Metode Penelitian.....	42

3.4	Kerangka Berpikir	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5.1	Observasi	47
3.5.2	Dokumentasi	47
3.6	Instrumen Penelitian	48
3.6.1	Pedoman Observasi	48
3.7	Teknik Analisis Data dan Penyajian Data	57
BAB IV		59
HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.1.1	Kondisi Geografis Gampong Lada, Pidie	59
4.1.2	Sejarah dan Keberadaan <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lada, Pidie.....	60
4.2	Karakteristik Tujuh Unit <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lada, Pidie	60
4.2.1	Karakteristik Umum <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lada, Pidie	60
4.2.2	Unit R-01.....	63
4.2.3	Unit R-02.....	64
4.2.4	Unit R-03.....	64
4.2.5	Unit R-04.....	65
4.2.6	Unit R-05.....	66
4.2.7	Unit R-06.....	67
4.2.8	Unit R-07.....	67
4.3	Hasil Observasi pada Tujuh Unit <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lada, Pidie.....	68
BAB V		126
Kesimpulan dan Saran		126
5.1	Kesimpulan	126
5.1.1	Tabel Rekap Tingkat Adaptasi Material Ketujuh <i>Rumoh</i> Aceh	126
5.1.2	Analisis Rekap Tujuh Unit <i>Rumoh</i> Aceh.....	129
5.1.3	Visualisasi Tingkat Adaptasi.....	131
5.1.4	Pola Adaptasi Material	133

5.1.5	Implikasi Adaptasi terhadap Keaslian <i>Rumoh Aceh</i>	134
5.2	Saran	135
5.1.2	Saran untuk penelitian selanjutnya	135
5.1.2	Saran untuk pemilik rumah dan masyarakat	135
DAFTAR PUSTAKA		137



DAFTAR TABEL

Table 2.1 Elemen Fisik Rumoh Aceh (Herman R.N., 2019)	14
Table 2.2 Lima Elemen Fisik Utama yang dianalisis	18
Table 2.3 Parameter Pengamatan Adaptasi Material.....	20
Table 2.4 Aspek-Aspek Adaptasi pada Bangunan Tradisional	24
Table 2.5 Klasifikasi Adaptasi Berdasarkan Aspek Perubahan.....	26
Table 2.6 Penelitian Terdahulu	29
Table 3.1 Seluruh unit Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie	35
Table 3.2 Tujuh Unit Rumoh Aceh Terpilih sebagai Sampel Penelitian.....	38
Table 3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	44
Table 3.4 Kegiatan Penelitian	45
Table 3.5 Kategorisasi Elemen Fisik Rumoh Aceh.....	48
Table 3.6 Pedoman Observasi.....	49
Table 4.1 Tujuh Unit Sampel Rumoh Aceh.....	60
Table 4.2 Hasil Observasi Unit R-01	69
Table 4.3 Tabel Tingkat Adaptasi pada Unit R-01	76
Table 4.4 Hasil Observasi Unit R-02	77
Table 4.0.5 Tingkat Adaptasi pada Unit R-02.....	84
Table 4.6 Hasil Observasi Unit R-03	85
Table 4.7 Tingkat Adaptasi pada Unit R-03	92
Table 4.8 Hasil Observasi Unit R-04	93
Table 4.9 Tingkat Adaptasi pada Unit R-04	100
Table 4.10 Hasil Observasi Unit R-05.....	101
Table 4.11 Tingkat Adaptasi pada Unit R-05.....	108
Table 4.12 Hasil Observasi Unit R-06.....	109
Table 4.13 Tingkat Adaptasi pada Unit R-06.....	116
Table 4.14 Hasil Observasi Unit R-07.....	117
Table 4.15 Tingkat Adaptasi pada Unit R-07.....	124
Table 5.1 Rekapitulasi Tingkat Adaptasi Material Ketujuh Unit Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie	126
Table 5.2 Tingkat Adaptasi ketujuh Unit Rumoh Aceh.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie	2
Gambar 2.1 Rumoh Aceh di Desa Lubok Sukon.....	7
Gambar 2.2 Tiang/tameh asli Rumoh Aceh.....	8
Gambar 2.3 Atap rumbia asli Rumoh Aceh.....	9
Gambar 2.4 Dinding asli Rumoh Aceh	10
Gambar 2.5 Lantai asli Rumoh Aceh	11
Gambar 2.6 Kolong asli Rumoh Aceh.....	11
Gambar 2.7 Atap rumbia asli Rumoh Aceh.....	12
Gambar 3.1 Peta Lokasi Gampong Lada, Pidie	33
Gambar 3.2 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie	40
Gambar 4.1 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 01	62
Gambar 4.2 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 02	63
Gambar 4.3 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 03	64
Gambar 4.4 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 04.....	64
Gambar 4.5 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 05	65
Gambar 4.6 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 06	66
Gambar 4.7 Rumoh Aceh di Gampong Lada, Pidie 07	67
Gambar 5.1 Diagram tingkat adaptasi ketujuh unit Rumoh Aceh	131
Gambar 5.2 Diagram tingkat adaptasi Per Elemen Fisik Rumoh Aceh	131



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan, nilai-nilai sosial, serta keyakinan yang dianut masyarakat. Salah satu arsitektur tradisional yang kaya makna budaya dan sejarah adalah *Rumoh Aceh*, rumah adat masyarakat Aceh yang dikenal dengan struktur panggung serta detail konstruksinya yang khas. *Rumoh Aceh* adalah rumah adat Aceh yang dibangun dengan kearifan lokal. Rumah ini tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan cara hidup, nilai budaya, dan hubungan masyarakat Aceh dengan alam.

Secara fisik, *Rumoh Aceh* memiliki beberapa elemen utama yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Aceh. Menurut Herman (2019), elemen-elemen tersebut meliputi atap (*bubong*) yang terbuat dari anyaman daun rumbia berbentuk segitiga, dinding (*binteh*) dari papan kayu yang disusun berdiri, tiang (*tameh*) berbentuk bulat dari kayu pilihan, lantai (*aleue*) dari papan kayu atau bambu yang disusun sejajar, serta kolong (*yup moh*) berupa ruang kosong dibawah lantai panggung dengan ketinggian 2,5 hingga 3 meter dari permukaan tanah. Kelima elemen fisik inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Namun, rumah adat ini sekarang menghadapi tantangan besar karena perubahan zaman. Menurut Hendra (2021), pergeseran nilai budaya masyarakat Aceh mendorong transformasi ruang pada *Rumoh Aceh*, termasuk dalam hal penggunaan material bangunan. Seiring berkembangnya kebutuhan penghuni terhadap ruang yang lebih privat dan fungsional, beberapa bagian rumah mengalami perubahan fungsi maupun material. Jika perubahan ini tidak diarahkan dengan tepat, karakter asli *Rumoh Aceh* berpotensi semakin berkurang.

Provinsi Aceh terdiri dari delapan belas kabupaten dan lima kota, salah satunya adalah kabupaten Pidie yang terletak di pesisir timur Aceh. Kabupaten Pidie dikenal sebagai salah satu daerah dengan populasi *Rumoh* Aceh yang masih cukup banyak ditemukan. Menurut (Magfirah & Mirsa, 2025), menemukan bahwa *Rumoh* Aceh di wilayah ini masih cukup banyak dan masih difungsikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat. Penelitian di Desa Blang Lhok Kaju, Kabupaten Pidie, juga mengonfirmasi bahwa *Rumoh* Aceh di Pidie masih bertahan meskipun telah mengalami transformasi ruang dan fungsi (Nouban & Abazid, 2017). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di kabupaten Pidie masih terdapat sejumlah *Rumoh* Aceh yang bertahan dan dihuni oleh masyarakat setempat. Salah satu desa yang masih memiliki *Rumoh* Aceh dengan berbagai tingkat adaptasi adalah Gampong Lada, yang terletak di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Di Gampong Lada, Pidie fenomena adaptasi material modern pada *Rumoh* Aceh dapat diamati, mulai dari penggantian atap rumbia menjadi atap seng dan pengecoran lantai kolong.



Gambar 1.1 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025)

Fenomena adaptasi material pada *Rumoh* Aceh tidak hanya terjadi di Gampong Lada, tetapi juga di berbagai wilayah Aceh. Menurut Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), dalam penelitiannya di Desa Rumpet, Aceh Besar, menemukan bahwa dari sembilan unit *Rumoh* Aceh yang masih berdiri, seluruhnya telah mengalami perubahan material, bahkan empat unit di antaranya tidak dihuni lagi.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Djamaludin et al (2024), di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar, yang menunjukkan bahwa *Rumoh* Aceh telah mengalami adaptasi material seperti penggantian atap rumbia dengan seng, pengecoran lantai kolong dengan semen atau keramik, penggunaan batu bata dan beton pada bagian dapur dan toilet, serta penggantian sistem sambungan pasak dengan baut dan paku. Selain itu, menurut Azzahra dan Sahriyadi (2024), mengungkap bahwa bentuk dan fungsi utama bangunan *Rumoh* Aceh secara umum tidak berubah, namun dalam hal penggunaan material banyak terjadi perubahan, seperti penggunaan batu bata, semen untuk pengecoran dan atap seng sebagai pengganti material tradisional.

Selain itu menurut Penelitian Chand dan Wasad (2018), menunjukkan bahwa mahalunya kayu berkualitas menjadi pendorong utama masyarakat beralih ke material modern yang lebih praktis dan ekonomis. Perubahan fungsi ruang dalam *Rumoh* Aceh hampir selalu diiringi dengan penggantian material, misalnya dinding kayu diganti triplek atau gypsum agar lebih mudah disekat-sekat Magfirah dan Mirsa (2025)

Jika perubahan material ini dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai budaya *Rumoh* Aceh, lama-kelamaan rumah adat ini bisa kehilangan jati dirinya. Bisa saja bentuk luarnya masih seperti *Rumoh* Aceh, tetapi filosofi dan makna di balik setiap bagiannya sudah hilang karena perubahan material.

Meskipun banyak penelitian tentang *Rumoh* Aceh sudah dilakukan, tetapi masih terdapat kekurangan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tertentu secara terpisah, seperti makna simbolisasi dan fungsi ruang (Putra & Ekomadyo, 2023), kinerja iklim (Annisa & Nasution, 2025), atau transformasi material secara umum. Belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam menyambungkan analisis adaptasi material modern dengan konteks perubahan pola hidup masyarakat, khususnya perubahan material, dalam satu studi kasus spesifik di tingkat gampong. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekurangan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Adaptasi Material Modern Pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie”. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi adaptasi material modern pada elemen fisik *Rumoh* Aceh di Gampong

Lada, Pidie. Sehingga diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih jelas untuk melestarikan *Rumoh* Aceh di tengah perubahan zaman.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Sejauhmana terjadi adaptasi material modern pada elemen fisik pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi adaptasi material modern pada elemen fisik *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa memberikan gambaran nyata tentang upaya melestarikan arsitektur tradisional melalui penggunaan bahan modern sekaligus menjaga nilai budaya yang ada, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang arsitektur Nusantara, khususnya *Rumoh* Aceh sebagai bangunan tradisional yang beradaptasi dengan iklim tropis dan ancaman bencana. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut terkait pelestarian benda-benda berbasis material modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa memberikan panduan bagi arsitek, desainer, dan mahasiswa dalam merancang bangunan dengan memadukan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, hasil penelitian juga bisa menjadi masukan bagi pemerintah daerah serta lembaga terkait dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya melalui arsitektur. Strategi adaptif yang dikembangkan diharapkan mampu menjaga fungsi *Rumoh* Aceh agar tetap relevan digunakan tanpa kehilangan makna filosofisnya.

I.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan fokus dan mendalam, penelitian ini memberikan batasan yang jelas. Objek penelitian ini dibatasi pada tujuh unit dari dua puluh *Rumoh* Aceh yang dipilih berdasarkan pertimbangan mewakili variasi pola adaptasi material yang dominan terjadi di Gampong Lada, Pidie, berdasarkan observasi awal. Kajian utama dalam penelitian ini adalah adaptasi material modern pada elemen fisik bangunan, seperti atap, dinding, Tiang, lantai, dan kolong rumah (Herman, 2019). Adaptasi yang dikaji adalah perubahan material tanpa penambahan ruang baru, hanya perubahan fungsi pada ruang existing. Aspek teknis konstruksi yang sangat rinci dan perhitungan teknik struktural tidak dibahas dalam penelitian ini. Analisis dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi pada tujuh unit *Rumoh* Aceh.

I.6 Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang mendesak untuk segera dilaksanakan. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat, total unit *Rumoh* Aceh berjumlah dua puluh unit, seluruh *Rumoh* Aceh telah mengalami adaptasi material, terutama pada elemen atap (dari rumbia ke seng) dan lantai kolong. Fenomena adaptasi yang terjadi secara bervariasi ini menguatkan urgensi penelitian untuk memahami proses dari adaptasi tersebut. Sehingga transformasi material tidak menggerus identitas budaya yang tersisa pada elemen-elemen lain.

Selain itu, kajian spesifik tentang *Rumoh* Aceh di Gampong Lada masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini akan mengisi kekurangan data akademik di lokasi

tersebut dan menjadi referensi dasar yang penting. Tanpa pemahaman yang mendalam, adaptasi yang tidak terarah berpotensi merusak identitas budaya *Rumoh* Aceh hingga hanya menyisakan bentuk fisik tanpa makna. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah antisipasi untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan adaptasi masa kini dan pelestarian warisan budaya untuk masa depan.

I.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang saling terkait agar lebih mudah dipahami.

1). BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, batasan, kepentingan, serta struktur penelitian sebagai dasar awal dalam studi tentang pelestarian *Rumoh* Aceh dengan pendekatan adaptasi material modern.

2). BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang teori dan buku yang relevan, termasuk ciri-ciri bangunan tradisional di Nusantara dan *Rumoh* Aceh, nilai-nilai budaya serta filosofi yang terdapat di dalamnya, cara-cara melestarikan bangunan tradisional, serta pendekatan penggunaan bahan modern dalam bangunan di daerah tropis dan daerah rawan bencana.

3). BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan cara melakukan penelitian, tempat dan objek yang diteliti, teknik pengumpulan dan analisis data, serta cara mengolah data secara sistematis untuk merumuskan strategi melestarikan *Rumoh* Aceh.

4). BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menampilkan temuan penelitian mengenai ciri-ciri *Rumoh* Aceh, kondisi saat ini, penyebab berkurangnya jumlah rumah adat, peran bahan modern dalam upaya melestarikan, serta studi kasus di Gampong Lada, Kabupaten Pidie sebagai

contoh tantangan dan peluang dan juga membahas strategi penggunaan bahan modern yang tetap menjaga nilai budaya dan kearifan lokal.

5). BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi bagi masyarakat, arsitek, dan pemerintah daerah dalam menerapkan strategi pelestarian, serta kekurangan dalam penelitian ini dan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Arsitektur Tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*)

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan, nilai-nilai sosial, serta keyakinan yang dianut masyarakat. Bentuk arsitektur ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga mengandung identitas, filosofi, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Unsur-unsur lokal seperti kondisi geografis, iklim, material, serta budaya dan kepercayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam pembentukannya.

Rumoh Aceh merupakan gambaran fisik dari kearifan lokal masyarakat Aceh yang terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai budaya. Sebagai rumah adat, *Rumoh Aceh* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang mengandung filosofi hidup, norma sosial, dan respons adaptif terhadap kondisi geografis (Suhartina et al., 2024).



Gambar 2.1 *Rumoh Aceh* di Desa Lubok Sukon

(Sumber : KanalAceh.com, 2024)

1. Konstruksi dan Material Asli

Secara konstruktif, *Rumoh* Aceh dibangun dengan prinsip keselarasan dengan alam dan kemampuan bertahan iklim tropis yang lembap. Bangunan utamanya adalah rumah panggung dengan tinggi 2 hingga 3 meter dari tanah, yang didirikan atas tiang-tiang kayu berkualitas seperti kayu merbau, kamper, atau jati (Suhartina et al., 2024)(Iqbal et al., 2019).

a. Tiang (*Tameh/ Tareh*)

Tiang *Rumoh* Aceh berbentuk bulat dengan garis tengah sekitar 20-30 cm (*Rumoh* Aceh Musa Dkk 1996). Jumlah tiang untuk rumah dengan lima ruangan adalah 24 buah, tidak termasuk dapur. Di tengah-tengah terdapat *tameh raja* (tiang raja) dan *tameh putro* (tiang putri) yang memiliki makna simbolis. Tiang dibuat dari batang pohon yang utuh dengan kualitas terbaik, dan bagian-bagian tertentu diberi ornamen ukiran (*Rumoh* Aceh Musa Dkk 1996).



Gambar 2.2 Tiang/tameh asli *Rumoh* Aceh

(Sumber : Mirsa, 2013., Yulia, 2020.)

Menurut (Mirsa, 2013), tiang *Rumoh* Aceh didirikan di atas pondasi umpak batu (*keuneuleng*) tanpa ditanam ke dalam tanah. Jumlah tiang bervariasi tergantung ukuran rumah : untuk rumah dengan tiga ruang (*lhee ruweung*) dibutuhkan 16 tiang, empat ruang (*peuet ruweung*) 20 tiang, dan lima ruang (*limong ruweung*) 24 tiang. Untuk ukuran tinggi tiang sekitar 2,5-3 meter (*Rumoh* Aceh Musa Dkk 1996).

b. Atap (*bubong*)

Atap tradisionalnya dibuat dari bahan rumbia, bentuk atap yang curam dengan kemiringan 30-35 berfungsi mempercepat aliran air hujan, sementara ventilasi di bagian atas dinding seperti tulak angen memungkinkan sirkulasi udara panas keluar dari bangunan (Annisa dan Nasution, 2025)

Atap rumbia asli disusun dengan kearpatan hanya berjarak dua jari sekitar 4-8 cm, sehingga susunan atap sangat tebal dan dapat bertahan 25 hingga 30 tahun (Musa dkk, 1996, hlm. 46). Daun rumbia (*on meuria*) dijahitkan pada bambu yang dibelah kecil-kecil menggunakan jarum dari bambu dan benang dari serat kulit kayu, kemudian dijemur sampai kering sebelum dipasang (*Rumoh Aceh* Musa Dkk -1996).



Gambar 2.3 Atap rumbia asli *Rumoh* Aceh
(Sumber : Mirsa, 2013)

c. Dinding (*binteh*)

Dinding *Rumoh* Aceh terbuat dari papan kayu yang disusun berdiri berbentuk petak-petak dan berbingkai pada setiap jarak setengah meter (*Rumoh* Aceh Musa Dkk 1996). Bagian bawah dinding dipasang papan membujur dengan berbagai motif ukiran, sementara bagian atasnya disusun secara bersusun (*bara*). Di sekeliling rumah juga dipasang pepir (tolak angin) pada kedua ujung rumah, yaitu bidang segitiga yang berisi

ukiran tembus untuk melindungi atap dari embusan angin (*Rumoh Aceh* Musa Dkk 1996). Sementara itu, lantai utamanya terbuat dari papan kayu yang ditempatkan pada balok-balok struktur (Suhartina et al., 2024)(Iqbal et al., 2019).



Gambar 2.4 Dinding asli *Rumoh Aceh*

(Sumber : Mirsa, 2013)

d. Lantai (aleue)

Lantai *Rumoh Aceh* tradisional terbuat dari pohon nibung (sebangsa pohon enau) yang dibelah selebar dua jari, kemudian diikatkan bersusun pada balok lantai (*ihue*) dengan ijuk yang dipintal rapi. Lantai ini memiliki fungsi ganda: selain sebagai alas berjalan, juga memudahkan pembuangan kotoran saat menyapu karena terdapat celah di sela-sela susunan bambu. Ada juga lantai yang terbuat dari papan kayu, namun tetap mempertahankan lubang untuk memudahkan pembersihan (*Rumoh Aceh* Musa Dkk 1996).



Gambar 2.5 Lantai asli *Rumoh Aceh*

(Sumber : Mirsa, 2013)

2. Fungsi dan Makna Filosofis Kolong

Kolong (*ateuh tanoh*) pada *Rumoh Aceh* memiliki multifungsi yang signifikan. Secara teknis, ruang ini bertindak sebagai zona penyaring terhadap kelembapan tanah, memfasilitasi sirkulasi udara secara alami, serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat pertanian dan kayu bakar (Zuhra et al., 2022).

Pada masa lalu, kolong dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, termasuk menumbuk padi dengan jeungki (alat penumbuk padi), tempat menyimpan alat pertanian, serta tempat anak-anak bermain. Kolong juga berfungsi untuk memudahkan memandikan orang yang telah meninggal dan membuang air kecil bagi anak-anak pada malam hari (*Rumoh Aceh Musa Dkk 1996*).



Gambar 2.6 Kolong asli *Rumoh Aceh*

(Sumber : Mirsa, 2013)

Menurut (Mirsa, 2013), bagian bawah rumah atau kolong di sebut *yup moh*. Pada masa lalu di beberapa daerah, kolong juga digunakan kaum perempuan untuk berjualan atau membuat kain songket. Secara filosofis, kolong mewakili peralihan antara dunia bawah tanah dan dunia manusia, serta menjadi tanda bahwa masyarakat siap menghadapi banjir yang sering terjadi di daerah Aceh. Ruang ini menjadi tempat yang bisa digunakan oleh beberapa orang, tetapi tetap menjaga kenyamanan rumah tangga tanpa mengganggu ruang pribadi yang lebih privat (Zuhra et al., 2022).

3. Filosofi dan Makna Atap Rumbia

Atap rumbia di *Rumoh* Aceh tidak hanya berfungsi sebagai penutup rumah, tetapi juga memiliki makna filosofi yang dalam. Atap *Rumoh* Aceh tersusun dari daun rumbia yang diikat dan disusun secara berlapis dengan jarak antar ikatan tulang daun berkisar 1,5-2 cm. Susunan yang rapat tersebut membentuk lapisan atap yang tebal sehingga mampu mengurangi panas dan meningkatkan kenyamanan termal dalam ruang (Sawab et al, 2025).

Secara filosofis atap rumbia merepresentasikan keselarasan dengan alam yaitu menggunakan material yang berasal dari tanaman lokal. Nilai kesederhanaan berupa penggunaan material yang mudah diperoleh dan proses. Dan Estetika warna dan tekstur alami rumbia menciptakan kesatuan visual dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2.7 Atap rumbia asli *Rumoh* Aceh

(Sumber : Mirsa, 2013)

Menurut (*Rumoh Aceh* Musa Dkk 1996), proses pembuatan atap rumbia juga mengandung kearifan lokal tersendiri. Daun rumbia dijahit pada bilah bambu dengan teknik khusus menggunakan jarum bambu dan benang dari serat kulit kayu, kemudian dijemur sampai kering. Atap yang telah jadi disebut *supu*. Mengatap rumah dilakukan dengan mengikat *supu* dimulai dari bawah sebelah kiri ke kanan sampai ke atas, dengan penyambungan atap sebelah kiri menindih atap sebelah kanan.

Berdasarkan interpretasi praktik pemasangan atap rumbia pola yang dijelaskan, pada arah horizontal (samping), jarak tumpang tindih antar keping atap rumbia diusahakan sekitar 30 cm (± 1 kaki), yang mengacu pada pola penyusunan 2 keping atap dalam lebar 1 kaki dan penanganan sambungan panjang dengan tumpang tindih kira-kira 1 kaki, sesuai dengan praktik pemasangan atap rumbia-nipah secara tradisional (Mirsa, 2013)(Rumbia Atap, 2013).

Rumoh Aceh asli yang masih digunakan sebagai tempat tinggal semakin sulit ditemukan. Saat ini, *Rumoh Aceh* yang ditemukan biasanya berada dalam tiga kondisi, yaitu masih dihuni, sudah tidak dihuni, berupa replika untuk digunakan dalam museum atau kegiatan budaya sementara (Suhartina et al., 2024).

Menurut (Mirsa, 2013), mencatat bahwa saat ini jumlah *Rumoh Aceh* semakin berkurang karena biaya pembuatan dan perawatan yang mahal, serta semakin langkanya tukang (*utoh*) yang menguasai konstruksi tradisional. Masyarakat lebih memilih rumah beton yang dianggap lebih praktis dan ekonomis. Untuk rumah kecil, biaya pembuatan *Rumoh Aceh* berkisar Rp20 juta, ukuran sedang Rp75 juta, dan ukuran besar (80 tiang) dapat mencapai Rp300 juta.

Di Gampong Lada, Kabupaten Pidie, bentuk *Rumoh Aceh* masih dapat dijumpai dan masih dihuni meskipun jumlahnya semakin berkurang. Beberapa rumah adat masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai simbol identitas budaya dan juga sebagai hunian. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan *Rumoh Aceh* di Gampong Lada masih

menjadi gambaran nyata dari arsitektur tradisional yang adaptif terhadap iklim dan budaya lokal.

2.1.2 Elemen Fisik *Rumoh Aceh*

Elemen fisik bangunan adalah komponen-komponen material yang membentuk wujud suatu bangunan, baik yang bersifat struktural (berfungsi menahan beban) maupun non-struktural (bersifat pengisi dan penutup). Setiap elemen memiliki karakteristik tersendiri yang menentukan fungsi, estetika, dan makna bangunan secara keseluruhan (DK Ching , 2014).

Dalam konteks arsitektural tradisional, pemahaman tentang elemen fisik menjadi sangat penting karena setiap komponen bangunan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. *Rumoh Aceh* sebagai rumah adat masyarakat Aceh memiliki karakteristik elemen fisik yang khas. Berdasarkan Herman R.N (2018) dalam buku *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*, terdapat sejumlah elemen fisik utama yang membangun *Rumoh Aceh*.

Table 2.1 Elemen Fisik *Rumoh Aceh* (Herman R.N., 2019)

No	Kategori Elemen	Nama Lokal	Deskripsi Fisik	Fungsi
1.	Struktur Panggung	<i>Rumoh Panggong</i>	Bangunan bertingkat dengan ketinggian 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	Melindungi dari banjir, binatang buas, dan meningkatkan sirkulasi udara.
2.	Tiang	<i>Tameh/Tareh</i>	Tiang kayu berbentuk bulat, diameter sekitar 20-30 cm, jumlah 16-24	Menopang seluruh struktur bangunan.

			buah tergantung ukuran rumah (3-5 ruang).	
s3.	Tiang Utama (kanan)	<i>Tameh Raja</i>	Tiang kayu di sisi kanan pintu masuk	Simbol kepala keluarga
4.	Tiang Utama (kiri)	<i>Tameh Putroe</i>	Tiang kayu di sisi kiri pintu masuk	Simbol istri
5.	Alas Tiang	<i>Gaki Tameh</i>	Batu sungai yang diletakkan di bawah tiang	Agar tiang tidak langsung masuk ke tanah
6.	Balok Pengunci	<i>Rok</i>	Balok kayu yang mengunci antar ujung balok lainnya	Memperkuat sambungan struktur
7.	Balok Pengunci Tegak Lurus	<i>Thoi</i>	Balok kayu yang dipasang berseberangan dengan rok	Memperkuat sambungan struktur
8.	Balok Rangka Lantai	<i>Lheu/Aleue</i>	Balok kayu yang menjadi rangka lantai	Penyangga lantai utama
9.	Dudukan Balok Lantai	<i>Neudhuek</i> <i>lhue</i>	Tempat bertumpunya balok lhue	Menahan beban lantai
10.	Tempat Bertumpu Dinding Interior	<i>Peulangan</i>	Struktur kayu tempat dinding dalam dipasang	Rangka dinding dalam
11.	Tempat Bertumpu Dinding Eksterior	<i>Kindang</i>	Struktur kayu tempat dinding luar dipasang	Rangka dinding luar

12.	Dinding	<i>Binteh</i>	Papan kayu yang disusun berdiri, bagian bawah berukir	Penutup Vertikal bangunan, pembatas ruang
13.	Dinding Catur	<i>Binteh Cato</i>	Jenis dinding khusus dengan pola tertentu	Variasi dinding dengan nilai estetika
14.	Lantai	<i>Aleue</i>	Papan kayu atau bambu yang disusun dengan celah kecil	Tempat beraktivitas, celah memudahkan pembersihan
15.	Rangka Atap	<i>Rungka</i>	Kerangka kayu yang membentuk struktur atap	Penyangga penutup atap
16.	Balok Wuwung	<i>Tuleueng rhueng</i>	Balok di ujung atas tempat kasau bersandar	Penahan kasau bagian atas
17.	Kaki Kuda-kuda	<i>Gaseue gantong</i>	Struktur rangka atap berbentuk segitiga	Membentuk kemiringan atap
18.	Penahan	<i>Bui teungeut</i>	Penahan neudhuek gaseue	Penguat struktur atap
19.	Tali Pengikat Atap	<i>Taloe Pawai</i>	Tali dari rotan untuk mengikat atap pada rangka	Mengikat penutup atap, dirancang mudah dipotong saat kebakaran
20.	Atap	<i>Bubong</i>	Penutup rumah dari anyaman daun rumbia, berbentuk segitiga	Melindungi dari panas dan hujan

21.	Kolong Rumah	<i>Yup moh</i>	Ruang di bawah lantai panggung, tinggi 2,5-3 meter	Tempat aktivitas (bermaun, menumbuk beras, menyimpan alat)
22.	Pintu	<i>Pinta</i>	Akses masuk/keluar dengan balok melintang di bagian atas	Tamu harus menunduk (menghormati tuan rumah)
23.	Jendela	<i>Tingkap</i>	Bukaan kecil di sisi dinding	Sirkulasi udara dan pencahayaan
24.	Tolak Angin	<i>Tulak angen</i>	Rongga berlalunya angin berbentuk segitiga di ujung rumah	Sirkulasi udara, sekaligus hiasan dengan ukiran tembus

Berdasarkan 24 elemen fisik di atas, penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan elemen, melainkan hanya lima elemen utama yang dipilih dengan pertimbangan kelima elemen tersebut dapat diamati secara langsung dari eksterior bangunan sehingga memungkinkan dokumentasi visual yang objektif, kelima elemen tersebut merupakan komponen yang paling umum mengalami penggantian material berdasarkan survei awal di Gampong Lada, Pidie, kelima elemen tersebut memiliki nilai strategis dalam membentuk identitas visual *Rumoh Aceh*. Kelima elemen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Table 2.2 Lima Elemen Fisik Utama yang dianalisis

No	Elemen Fisik	Nama Lokal	Material Asli	Material modern pengganti
1.	Atap	<i>Bubong</i>	Daun rumbia yang dianyam	Seng gelombang
2.	Dinding	<i>Binteh</i>	Papan kayu alami	Triplek, gypsum, papan kayu dicat
3.	Tiang	<i>Tameh</i>	Kayu bulat (membau/kemper/jati)	Kayu olahan persegi atau beton
4.	Lantai Panggung	<i>Aleue</i>	Papan kayu atau bambu dengan celah	Papan kayu tanpa celah
5.	Kolong	<i>Yup moh</i>	Tanah alami	Cor beton

2.1.3 Parameter Material (Francis D.K. Ching)

Untuk mengamati perubahan fisik pada *Rumoh* Aceh secara sistematis, penelitian ini mengadaptasi teori bentuk dari Francis D.K. Ching (2014) dalam bukunya *Architecture: Form, space, and order*. Menurut (DK Ching, 2014) menjelaskan bahwa setiap elemen arsitektur dapat dipahami melalui properti bentuk (*properties of form*). Berdasarkan Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), yang telah meneliti *Rumoh* Aceh di Desa Rumpet, empat aspek dari teori Ching yang relevan dengan kajian adaptasi material adalah :

a. Tekstur

Tekstur berkaitan dengan kualitas permukaan material yang dapat diamati secara visual maupun rabaan (DK Ching, 2014). Dalam konteks *Rumoh* Aceh, material asli seperti kayu memiliki tekstur serat alami (Suhartina et al., 2024)(Iqbal et al., 2019), sementara material modern seperti seng memiliki tekstur bergelombang dan beton

cenderung halus. Menurut penelitian Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), di Desa Rumpet mencatat bahwa penggantian material pada *Rumoh* Aceh menyebabkan perubahan tekstur yang signifikan, terutama pada elemen atap dan dinding. Dengan demikian, dalam penelitian ini, aspek tekstur digunakan untuk mengamati perubahan dari material alami (kayu, rumbia) ke material modern (seng, beton) pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.

b. Warna

Menurut DK Ching (2014), warna merupakan aspek yang paling mudah dikenali dalam perubahan material. *Rumoh* Aceh tradisional umumnya menggunakan warna kayu alami tanpa cat (Putra & Ekomadyo, 2023). Namun, seiring dengan adaptasi material modern, terjadi perubahan warna, misalnya dari warna coklat alami kayu menjadi warna putih semen atau berbagai warna cat pada dinding gypsum dan triplek. Menurut Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), menemukan bahwa bangunan *Rumoh* Aceh yang sudah mengadaptasi di Desa Rumpet banyak diubah warnanya dengan cat yang bukan kayu, seperti warna biru, kuning, dan hijau. Oleh sebab itu, aspek warna dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perubahan dari warna alami menjadi warna buatan karena adanya adaptasi pada material.

c. Bentuk

Bentuk berkaitan dengan konfigurasi geometris elemen bangunan (DK Ching, 2014). Pada *Rumoh* Aceh asli, atap berbentuk segitiga dengan kemiringan tertentu yang terbuat dari rumbia (Annisa & Nasution, 2025). Penggantian material dapat mengubah bentuk elemen meskipun fungsi ruangnya tetap. Menurut Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), mencatat bahwa penggantian atap rumbia dengan seng seringkali mengubah sudut kemiringan atap karena perbedaan karakteristik material. Demikian pula, tiang kayu yang semula berbentuk bulat dapat berubah menjadi persegi jika diganti dengan material beton atau kayu olahan (Mirsa, 2013).

Dengan demikian, aspek bentuk digunakan untuk mengamati perubahan geometri elemen akibat penggantian material.

d. Dimensi

Dimensi mencakup ukuran, proporsi, dan skala elemen bangunan (DK Ching, 2014). Pada *Rumoh* Aceh asli, tinggi kolong berkisar antara 2-3 meter dari permukaan tanah (Zuhra et al., 2022). Adaptasi material sering berdampak pada perubahan dimensi. Menurut Magfirah dan Mirsa (2025), dalam penelitiannya di Kembang Tanjung menemukan bahwa pengecoran lantai kolong dapat mengurangi ketinggian ruang kolong secara signifikan. Selain itu, penambahan lapisan material pada dinding juga dapat mengubah ketebalan dan proporsi ruang. Oleh karena itu, aspek dimensi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perubahan ukuran, terutama pada kolong dan lantai panggung, akibat adaptasi material modern.

Table 2.3 Parameter Pengamatan Adaptasi Material

NO	Parameter D.K. Ching(2014)	Definisi	Indikator perubahan pada <i>Rumoh</i> Aceh
1.	Tekstur	Kualitas permukaan material yang dapat diamati secara visual maupun rabaan (kasar, halus, berserat, bergelombang)	Perubahan dari tekstur alami (serat kayu, anyaman rumbia) ke tekstur buatan (seng, beton halus).
2.	Warna	Tampilan visual dari permukaan material yang dihasilkan oleh pantulan cahaya (alami atau buatan)	Perubahan dari warna alami kayu/coklat ke warna buatan (cat)

3.	Bentuk	Konfigurasi geometris dari suatu elemen bangunan	Perubahan bentuk geometris akibat penggantian material
4.	Dimensi	Ukuran, proporsi, dan skala suatu elemen yang dapat diukur secara kuantitatif	Perubahan ukuran akibat adaptasi (tinggi kolong berkurang setelag dicor, tebal dinding bertambah setelah di plester)

2.1.4 Kriteria Tingkat Adaptasi Material

Untuk mempermudah perbandingan antar tujuh kasus unit *Rumoh Aceh*, penelitian ini mengembangkan klasifikasi tingkat adaptasi berdasarkan pendekatan evaluasi adaptabilitas bangunan yang dikemukakan oleh (Ozler, 2024). Dalam jurnal tersebut, penulis mengembangkan kriteria set berdasarkan tinjauan literatur untuk mendefinisikan strategi dan parameter adaptasi, kemudian memberikan bobot pada setiap kriteria dan mengkonversinya menjadi skor adaptabilitas untuk mengklasifikasikan bangunan ke dalam tingkat adaptabilitas tertentu. Pendekatan ini diterapkan pada studi kasus bangunan Schröder House, Farnsworth House, dan Genter Strasse.

Mengadaptasi pendekatan tersebut, penelitian ini mengembangkan skala intervensi material berdasarkan jumlah parameter yang berubah pada lima elemen fisik *Rumoh Aceh* (atap, dinding, tiang, lantai, dan kolong). Karena terdapat 5 elemen dan masing-masing dinilai dari 4 parameter Ching (2014) (tekstur, warna, bentuk, dan dimensi), total parameter yang diamati adalah 20 parameter. Setiap parameter yang mengalami perubahan diberi bobot sebesar 5% ($100\% \div 20$ parameter).

Berdasarkan jumlah parameter yang berubah, tingkat adaptasi dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Adaptasi rendah : Perubahan terbatas pada satu elemen non-struktural (perubahan 0-5 parameter) dengan persentase 0-25%.
- b. Adaptasi sedang : Perubahan pada lebih dari satu elemen non-struktural (perubahan 6-10 parameter) dengan persentase 26-50%.
- c. Adaptasi tinggi : Perubahan pada elemen struktural utama dan non struktural (perubahan 11-20 parameter) dengan persentase 51-100%.

Klasifikasi ini digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis pola dan variasi adaptasi material pada ketujuh unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie.

2.1.5 Teori Adaptasi dalam Arsitektur

Adaptasi dalam konteks arsitektur merupakan proses penyesuaian suatu bangunan terhadap perubahan kondisi lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, serta kebutuhan penggunaannya. Proses ini dapat terjadi secara bertahap maupun menyeluruh, dengan tujuan mempertahankan keberlanjutan fungsi bangunan tersebut (Susanto et al., 2018).

Untuk memperkuat landasan konseptual penelitian ini, digunakan grand theory arsitektur adaptif yang dikembangkan oleh Robert Schmidt III dan Simon Austin (2016) dalam buku *Adaptable Architecture: Theory and Practice*. Austin (2016) mendefinisikan arsitektur adaptif sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan yang bertujuan memperpanjang umur pakai bangunan dengan merancanginya agar lebih mudah diubah dan diadaptasi seiring waktu, merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Menurut Austin, (2016), terdapat tiga konsep utama dalam arsitektur adaptif yang relevan dengan penelitian ini

1. *Adaptability*, Kemampuan bangunan untuk berubah fungsi atau bentuk seiring waktu tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya. Dalam konteks *Rumoh Aceh*, rumah adat ini beradaptasi dari hunian keluarga besar menjadi hunian keluarga

inti yang lebih privat, dengan perubahan material sebagai salah satu manifestasinya.

2. *Flexibility*, Kemampuan bangunan menampung berbagai fungsi dalam satu ruang. Pada *Rumoh Aceh*, ruang seuramoe keue dapat digunakan sebagai ruang tamu, tempat tidur, atau ruang usaha tanpa perubahan fisik yang signifikan, yang kemudian mendorong perubahan material untuk mendukung fungsi-fungsi tersebut.
3. *Adjustability*, Kemampuan elemen bangunan disesuaikan tanpa mengubah struktur utama. Hal ini terlihat pada adaptasi material *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, di mana elemen atap dan kolong berubah (dari rumbia ke seng, dari tanah ke beton) sementara struktur utama kayu tetap dipertahankan sebagai identitas arsitektur *Rumoh Aceh*.

Austin (2016) juga membahas konsep "Buildings as Layers" (Bangunan sebagai Lapisan) yang relevan dengan temuan penelitian ini. Konsep ini menjelaskan bahwa bangunan terdiri dari berbagai lapisan dengan kecepatan perubahan yang berbeda—lapisan struktural berubah sangat lambat, sementara lapisan selubung (skin) dan tata ruang (space plan) dapat berubah lebih cepat. Hal ini menjelaskan mengapa elemen atap dan kolong pada *Rumoh Aceh* lebih sering mengalami adaptasi material, sementara struktur utama kayu tetap dipertahankan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Susanto et al (2018), dalam penelitiannya tentang transformasi rumah tradisional suku Korowai di Papua, perubahan fungsi dan bentuk bangunan tradisional terjadi karena perkembangan material dan teknologi konstruksi yang secara perlahan menggantikan cara-cara tradisional dalam membangun. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian lainnya menurut Tabir dan Merangin (2024), tentang adaptasi tradisional orang Batin di Kampung Baruh, Jambi menemukan bahwa adaptasi pada

rumah tradisional sangat dipengaruhi oleh pengaruh adat dan perubahan sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai adat yang dianut masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana suatu rumah tradisional bertahan, berubah, atau bahkan ditinggalkan.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, adaptasi material modern didefinisikan sebagai proses penggantian atau perubahan bahan bangunan dari material tradisional/asli ke material yang lebih baru, praktis, dan umumnya diproduksi secara industri, yang dilakukan untuk menyesuaikan bangunan dengan kebutuhan, fungsi, dan tuntutan zaman tanpa mengubah secara fundamental bentuk dasar arsitekturnya. Adaptasi material modern tidak hanya mencakup pergantian material secara fisik, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya, fungsi ruang, dan kenyamanan penghuni. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap faktor ketersediaan material, kemajuan teknologi, perubahan ekonomi, serta pergeseran gaya hidup masyarakat.

Bentuk-bentuk adaptasi dalam arsitektur, berdasarkan penelitian Susanto et al (2018), tentang transformasi material dan teknologi pada rumah tradisional, adaptasi pada bangunan vernakular dapat terjadi dalam beberapa aspek. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat aspek perubahan yang terjadi pada Rumah Tinggi suku Korowai, yaitu

Table 2.4 Aspek-Aspek Adaptasi pada Bangunan Tradisional

No	Aspek Adaptasi	Definisi	Contoh pada Rumah Tradisional
1.	Material	Perubahan bahan bangunan dari material asli ke material baru	Penggantian kayu alami dengan kayu olahan, atap rumbia diganti dengan seng

2.	Konstruksi	Perubahan metode/cara membangun	Dari sistem pasak tanpa paku menjadi menggunakan paku dan alat modern
3.	Peralat/Alat	Perubahan perkakas yang digunakan dalam membangun	Dari kapak batu/kayu ke gergaji mesin, palu, dan alat listrik
4.	Lokasi/Jarak	Perubahan lokasi sumber material dan aksesibilitas	Material tidak lagi diambil dari alam sekitar tetapi dibeli dari toko bangunan

Keempat aspek adaptasi ini saling terkait. Penelitian ini berfokus pada adaptasi material sebagai bentuk adaptasi utama yang diamati pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.

Sementara itu, menurut Tabir dan Merangin (2024), dalam penelitiannya tentang adaptasi arsitektur tradisional Orang Baatin di Jambi mengidentifikasi bahwa adaptasi tidak hanya menyangkut aspek fisik bangunan, tetapi juga erat kaitannya dengan pengaruh adat dan nilai-nilai budaya lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Nilai adat menjadi penentu utama dalam proses adaptasi arsitektur tradisional
2. Perubahan yang terjadi pada bangunan harus tetap memperhatikan norma dan aturan adat yang berlaku
3. Adaptasi fisik bangunan (material, bentuk, tata ruang) selalu diikuti oleh adaptasi nilai yang diterima masyarakat

Menurut Magfirah dan Mirsa (2025), juga mengidentifikasi bahwa adaptasi pada *Rumoh* Aceh dapat diklasifikasikan sebagai berikut

Table 2.5 Klasifikasi Adaptasi Berdasarkan Aspek Perubahan

No	Bentuk Adaptasi	Definisi	Contoh pada <i>Rumoh Aceh</i>
1.	Adaptasi Material	Perubahan bahan bangunan	Atap rumbia menjadi seng, lantai kolong tanah menjadi cor beton
2.	Adaptasi Fungsi	Perubahan penggunaan ruang	Seuramoe keue menjadi ruang keluarga atau ruang usaha
3.	Adaptasi Teknologi	Penambahan sistem modern	Instalasi listrik, pipa air, septic tank
4.	Adaptasi Bentuk	Modifikasi tampilan visual	Perubahan profil tiang dari bulat menjadi persegi

Pengaruh adat dan nilai budaya dalam proses adaptasi, menurut Tabir dan Merangin (2024), memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini karena penelitian mereka secara spesifik membahas hubungan antara adat dan adaptasi arsitektur tradisional. Beberapa temuan kunci yang relevan dengan penelitian *Rumoh Aceh* adalah :

1. Adat sebagai pengendalian perubahan
Masyarakat tradisional memiliki aturan adat yang mengatur bagaimana rumah harus dibangun, dirawat, dan diubah. Adaptasi yang melanggar aturan adat cenderung dihindari karena dapat menimbulkan konsekuensi sosial.
2. Toleransi perubahan dalam batasan tertentu
Tidak semua elemen rumah boleh diubah. Elemen-elemen tertentu yang dianggap sakral atau memiliki nilai simbolis tinggi harus dipertahankan meskipun material lain boleh diganti.
3. Adaptasi sebagai strategi bertahan

Dalam penelitian Tabir dan Merangin (2024), adaptasi dipahami sebagai strategi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi rumah tradisional di tengah tekanan modernisasi, bukan sekadar mengikuti tren.

Temuan Tabir dan Merangin (2024), ini akan digunakan untuk menganalisis sejauh mana masyarakat di Gampong Lada, Pidie, masih mempertahankan nilai-nilai adat Aceh ketika melakukan adaptasi material modern pada *Rumoh* Aceh.

Faktor-faktor pendorong adaptasi, berdasarkan sintesis dari jurnal Susanto et al (2018), Tabir dan Merangin (2024), Magfirah dan Mirsa (2025), faktor-faktor pendorong adaptasi pada bangunan tradisional dapat dikelompokkan menjadi empat kategori :

1. Faktor teknologi dan material (Susanto et al., 2018)

Material modern (seng, semen, triplek) lebih mudah didapat dibanding material asli yang semakin langka. Peralatan modern mempercepat proses pembangunan dan perawatan. Teknik konstruksi modern dianggap lebih praktis dan efisien.

2. Faktor perubahan sosial dan masyarakat (Susanto et al., 2018)

Masyarakat tradisional tidak lagi hidup dalam sistem komunal yang sama seperti dulu. Gotong royong dalam membangun rumah mulai ditinggalkan. Nilai-nilai kolektif bergeser ke arah individualisme.

3. Faktor fungsional dan kebutuhan penghuni (Magfirah dan Mirsa, 2025)

Perubahan struktur keluarga (dari keluarga besar ke keluarga inti). Kebutuhan ruang yang lebih privat. Perubahan aktivitas ekonomi di dalam rumah.

4. Faktor adat dan nilai budaya (Tabir dan Merangin, 2024)

Aturan adat yang mengizinkan atau melarang perubahan tertentu. Persepsi masyarakat tentang “kelayakan” suatu rumah tradisional. Tekanan sosial untuk tetap mempertahankan identitas budaya.

Relevansi teori adaptasi untuk penelitian *Rumoh Aceh*, teori adaptasi dari (Susanto et al., 2018), dan (Tabir dan Merangin, 2024), sangat relevan untuk penelitian ini karena:

1. Kesamaan konteks budaya Indonesia : Kedua penelitian membahas rumah tradisional di Indonesia (papua dan Jambi), sehingga memiliki kesamaan konteks sosial budaya dengan Aceh.
2. Fokus pada material dan teknologi (Susanto et al., 2018), penelitian ini secara eksplisit membahas transformasi material dan teknologi pada rumah tradisional, yang menjadi fokus utama penelitian ini.
3. Perhatian pada nilai adat (Tabir & Merangin, 2024), penelitian ini memberikan kerangka untuk menganalisis sejauh mana adat mempengaruhi adaptasi arsitektur tradisional.
4. Metode yang relevan; kedua penelitian menggunakan metode kualitatif yang sama dengan penelitian ini.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak berjalan sendirian, melainkan terkait erat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang arsitektur tradisional Aceh, terutama *Rumoh Aceh*, serta upaya dalam melestarikannya. Melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya sangat penting agar kita bisa mengetahui sejauh mana topik ini sudah diteliti, sekaligus menemukan celah-celah yang belum terkaji dan bisa diisi oleh penelitian ini.

Table 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Fokus Kajian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	(Suhartina et al., 2024)	Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur <i>Rumoh</i> Aceh	Dokumentasi dan analisis nilai arsitektur <i>Rumoh</i> Aceh T. Tjhik Muhammad Said.	Kualitatif dengan prinsip dokumentasi ICOMOS.	Memberikan dasar pemahaman tentang nilai budaya dan arsitektur <i>Rumoh</i> Aceh.	Besifat dokumentasi satu kasus tidak mengkaji fenomena adaptasi material secara komparatif.
2	(Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy, 2025)	Kajian Bentuk <i>Rumoh</i> Aceh di Desa Rumpet, Kabupaten Aceh Besar	Perubahan bentuk <i>Rumoh</i> Aceh menggunakan 7 aspek teori ching	Kualitatif, observasi 5 dari 9 unit	Sama-sama mengkaji perubahan <i>Rumoh</i> Aceh, menjadi acuan utama parameter observasi.	Fokus pada bentuk secara umum, belum mendalam pada aspek material dan faktor pendorongnya.

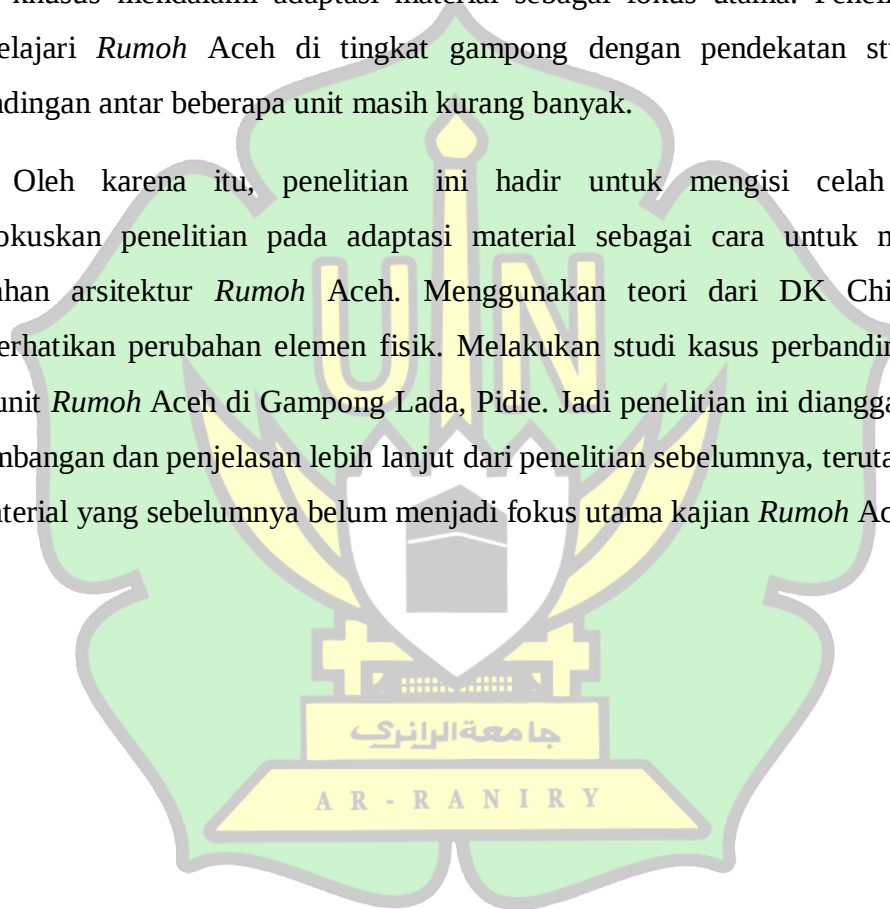
3	(Putra & Ekomadyo, 2023)	Transformation of architecture of <i>Rumoh</i> Aceh: An Encoding Through Semiotic	Menganalisis perubahan makna dan simbol pada <i>Rumoh</i> Aceh yang telah bertransformasi melalui pendekatan semiotik	Kualitatif dan Analisis Semiotik	Meneliti transformasi dan perubahan makna pada <i>Rumoh</i> Aceh di tengah modernisasi.	Fokus pada analisis tanda dan makna filosofis yang abstrak. Kurang menyentuh analisis faktor-faktor sosial-ekonomi yang praktis yang menjadi pendorong utama perubahan material modern
4	(Trihanondo, 2024)	Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi	Strategi adaptive reuse pada bangunan modernisme 1960-an dengan pendekatan preservasi komersialisasi.	Kualitatif interpretivisme	Sama-sama mengembangkan konsep adaptive reuse yang memperhatikan aspek pelestarian dan keberlanjutan.	Kajian berfokus pada bangunan modernisme, bukan arsitektur tradisional seperti <i>Rumoh</i> Aceh.

5	(Magfirah & Mirsa, 2025)	Adaptasi dan Transformasi Fungsi <i>Rumoh</i> Aceh dalam Konteks Modern	Meneliti perubahan fungsi ruang dan aktivitas dalam <i>Rumoh</i> Aceh untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern	Studi kasus kualitatif	Membahas adaptasi <i>Rumoh</i> Aceh terhadap tuntutan kehidupan kontemporer	Fokus utama pada transformasi fungsi. Tidak menjadikan adaptasi material modern sebagai objek kajian utama.
---	--------------------------	---	---	------------------------	---	---



Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi celah penelitian yang signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu aspek tertentu secara terpisah, seperti analisis nilai *Rumoh Aceh* (Suhartina et al, 2024), manfaat dan perubahan bentuk (Yulia, 2025), makna simbolis (Putra dan Ekomadyo, 2023), strategi adaptasi reuse pada bangunan modernisasi (trihanondo, 2024), atau perubahan fungsi (Magfirah dan Mirsa, 2025). Belum ada penelitian yang secara khusus mendalami adaptasi material sebagai fokus utama. Penelitian yang mempelajari *Rumoh Aceh* di tingkat gampong dengan pendekatan studi kasus perbandingan antar beberapa unit masih kurang banyak.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Memfokuskan penelitian pada adaptasi material sebagai cara untuk memahami perubahan arsitektur *Rumoh Aceh*. Menggunakan teori dari DK Ching untuk memperhatikan perubahan elemen fisik. Melakukan studi kasus perbandingan pada tujuh unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie. Jadi penelitian ini dianggap sebagai perkembangan dan penjelasan lebih lanjut dari penelitian sebelumnya, terutama dalam hal material yang sebelumnya belum menjadi fokus utama kajian *Rumoh Aceh*.

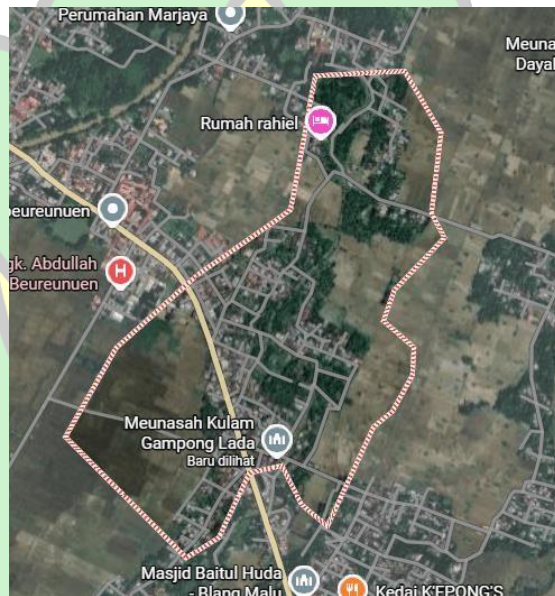


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lada, Kemukiman Meunasah Kulam, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena masih terdapat sejumlah *Rumoh* Aceh yang bertahan dengan berbagai tingkat adaptasi material modern, sehingga cocok untuk dikaji secara mendalam (Arikunto, 2021)



Gambar 3.1 Peta Lokasi Gampong Lada, Pidie
(Sumber : google maps 2025)

Objek penelitian ini adalah seluruh *Rumoh* Aceh yang masih berdiri sebagai hunian di Gampong Lada, Pidie. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat dan survei awal terdapat dua puluh unit *Rumoh* Aceh. Seluruh unit tersebut telah mengalami adaptasi material modern, paling tidak pada elemen atap yang seluruhnya telah diganti dari rumbia menjadi atap seng.

Sampel dalam penelitian ini adalah tujuh unit *Rumoh* Aceh yang dipilih dari total dua puluh unit yang ada. Pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria berikut:

- a. *Rumoh* Aceh yang masih menunjukkan karakteristik arsitektur tradisional Aceh (bentuk panggung, struktur kayu, pembagian ruang awal).
- b. Telah mengalami adaptasi material modern pada minimal satu elemen bangunan (atap, kolong, dinding).
- c. Masih berfungsi sebagai hunian aktif.
- d. Pemilik rumah bersedia memberikan izin untuk dilakukan observasi.
- e. Rumah dapat diakses untuk keperluan dokumentasi dan pengukuran.

Penentuan jumlah sampel sebanyak tujuh unit dari total dua puluh unit yang teridentifikasi didasarkan ada pendekatan kekuatan informasi dan hasil identifikasi lapangan. Berdasarkan kekuatan informasi menurut Malterud et al, (2016), jumlah sampel dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh kualitas informasi yang dikandung sampel. Semakin spesifik tujuan penelitian dan semakin kuat kualitas data dari setiap sampel, maka semakin sedikit jumlah sampel yang diperlukan.

Dari dua puluh unit *Rumoh* Aceh yang teridentifikasi, dilakukan proses seleksi sebagai berikut, hanya tujuh unit *Rumoh* Aceh memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sampel penelitian, sedangkan enam unit *Rumoh* Aceh tidak dihuni, dua unit mengalami kerusakan, dan lima unit tidak dapat diakses karena pemilik tidak bersedia.

Penentuan tujuh unit *Rumoh* Aceh sebagai sampel dalam penelitian ini merujuk pada praktik umum dalam penelitian kualitatif yang tidak menekankan kuantitas, melainkan kedalaman informasi (Arikunto, 2021). Sebagai perbandingan, Yulia. R dan Zia Faizurrahmany El Faridy (2025), dalam penelitiannya di Desa Rumpet, Aceh Besar, hanya meneliti lima dari sembilan unit *Rumoh* Aceh dengan alasan empat unit lainnya tidak dihuni. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tentang *Rumoh* Aceh tidak harus besar, asalkan dipilih secara purposif dan kaya informasi.

Dengan demikian, meskipun sampel berjumlah tujuh unit *Rumoh Aceh*, pemilihannya didasarkan pada logika keterwakilan kontekstual dan kedalaman analisis dalam studi kasus kualitatif, bukan generalisasi statistik (Raharjo dan Coop, 2017). Ketujuh unit tersebut akan dikodekan sebagai R-01 hingga R-07 untuk memudahkan.

Table 3.1 Seluruh unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie

Kode Rumah	Foto Eksisting	Status Hunian	Kondisi Fisik	Izin Pemilik	Keterangan
R-01		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel
R-02		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel
R-03		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel
R-04		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel
R-05		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel

R-06		Dihuni	Baik	Bersedia	Di pilih sebagai sampel
R-07		Dihuni	Baik	Bersedia	Dipilih sebagai sampel
R-08		Tidak dihuni	Baik	Tidak bersedia	Tidak Dihuni
R-09		Tidak dihuni	Baik	Tidak bersedia	Tidak Dihuni
R-10		Tidak dihuni	Baik	Tidak bersedia	Tidak Dihuni
R-11		Tidak dihuni	Baik	Tidak bersedia	Tidak Dihuni
R-12		Tidak dihuni	Baik	Tidak bersedia	Tidak Dihuni

R-13		Tidak dihuni	baik	Tidak tersedia	Tidak Dihuni
R-14		Tidak dihuni	Rusak	Tidak tersedia	Tidak Dihuni dan Rusak
R-15		Tidak dihuni	Rusak	Tidak tersedia	Tidak Dihuni dan Rusak
R-16		Dihuni	Baik	Tidak tersedia	Pemilik tidak memberikan izin
R-17		Dihuni	Baik	Tidak tersedia	Pemilik tidak memberikan izin
R-18		Dihuni	Baik	Tidak tersedia	Pemilik tidak memberikan izin
R-19		Dihuni	Baik	Tidak tersedia	Pemilik tidak

					memberikan izin
R-20		Dihuni	Baik	Tidak bersedia	Pemilik tidak memberikan izin

Dari duapuluh unit *Rumoh Aceh* yang teridentifikasi di Gampong Lada, Pidie. Dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria diatas. Sebanyak tujuh unit dinyatakan memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian, sementara tiga belas unit lainnya tidak diikutsertakan dengan alasan enam unit tidak dihuni, dua unit mengalami kerusakan, dan lima unit pemilik tidak memberikan izin penelitian.

Table 3.2 Tujuh Unit Rumoh Aceh Terpilih sebagai Sampel Penelitian

Kode Unit	Foto Eksisting	Karakteristik adaptasi observasi awal	Alasan Pemilihan
R-01		Atap seng dan kolong cor beton	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia
R-02		Atap seng dan Kolong cor beton	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia
R-03		Atap seng dan kolong tanah	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia

R-04		Atap seng dan kolong cor beton	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia
R-05		Atap seng dan kolong cor beton	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia
R-06		Atap seng dan kolong tanah	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia
R-07		Atap seng dan kolong cor beton	Dihuni, kondisi fisik baik, dan izin tersedia

Dari dua puluh unit *Rumoh* Aceh yang teridentifikasi di Gampong Lada, pidie, tidak seluruhnya dapat dijadikan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala di lapangan, seperti rumah yang sudah tidak dihuni, kondisi fisik yang rusak, serta pemilik rumah yang tidak memberikan izin untuk dilakukan observasi.

Berdasarkan proses seleksi yang telah dijelaskan sebelumnya, terpilih tujuh unit *Rumoh* Aceh yang memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Ketujuh unit tersebut dikodekan sebagai R-01 hingga R-07 untuk memudahkan analisis data pada bab selanjutnya. Pemilihan tujuh unit ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa unit-unit tersebut mewakili variasi tingkat adaptasi material yang terjadi di Gampong Lada, Pidie, mulai dari adaptasi rendah (hanya perubahan pada atap) hingga adaptasi sedang (perubahan pada atap dan kolong)(Rahmi et al, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tabel di atas, seluruh unit sampel telah mengganti atap rumbia asli dengan seng gelombang. Sementara itu pada elemen kolong terdapat variasi yang menarik, lima unit (R-01, R-02, R-04, R-05, dan R-07) telah melakukan pengecoran lantai kolong dari tanah alami menjadi beton, sedangkan dua unit lainnya (R-03 dan R-06) masih mempertahankan kolong tanah asli. Keberagaman tingkat adaptasi ini penting untuk dianalisis secara komparatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pola adaptasi material modern pada *Rumoh Aceh* di lokasi penelitian.

3.2 Deskripsi Objek Penelitian

Sebagaimana telah terdata dalam tabel 3.2. Secara umum, seluruh unit yang diteliti masih menunjukkan karakteristik utama dari arsitektur tradisional Aceh.

Pertama, karakteristik bentuk rumah panggung dengan ketinggian lantai utama berkisar 2 hingga 3 meter dari permukaan tanah masih dipertahankan. Kedua, struktur utama bangunan masih menggunakan material kayu dengan penerapan sistem sambungan tradisional berupa pasak, yang merupakan teknik konstruksi khas tanpa menggunakan paku besi.



Gambar 3.2 *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie

(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

Ketiga, pembagian ruang tradisional yang menjadi ciri khas *Rumoh Aceh* secara umum masih dapat dikenali. Tata ruang ini terdiri atas *seuramoe keue* (serambi depan), *rumah inong* (ruang tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang), seperti yang diilustrasikan dalam denah berikut.

Meskipun ciri-ciri dasar tersebut bertahan, ketujuh unit *Rumoh Aceh* tersebut menunjukkan variasi dalam hal jenis, lokasi, dan tingkat adaptasi material modern, yang merupakan fokus utama penelitian ini. Variasi lain yang mencolok adalah pada perlakuan terhadap ruang kolong (area di bawah lantai panggung), di mana beberapa rumah mempertahankan tanah asli, sementara lainnya telah mengubahnya dengan cor beton.

Rentang variasi adaptasi ini mulai dari yang hanya mengganti atap hingga yang sudah memodifikasi struktur kolong menjadikan ketujuh unit studi kasus tersebut sebagai contoh yang tepat untuk dianalisis. Analisis komparatif terhadap variasi ini akan mengungkap pola adaptasi material *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, yaitu adaptasi material modern pada *Rumoh Aceh*, dalam konteks alaminya (Creswell, 2018). Pendekatan studi kasus dipilih secara mendalam dan memanfaatkan berbagai sumber data (Arikunto, 2021). Penelitian ini “kasus” yang di kaji adalah fenomena adaptasi material modern pada *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie, dengan tujuh unit sebagai sumber data utama yang memberikan gambaran utuh tentang variasi kasus tersebut.

Metode ini tepat karena tidak bertujuan menyamaratakan, tetapi untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang kaya tentang bagaimana adaptasi material terjadi sesuai dengan rumusan masalah (Raharjo dan Coop, 2017). Penelitian ini melakukan pengukuran dimensi pada kelima elemen fisik *Rumoh Aceh* (atap, dinding,

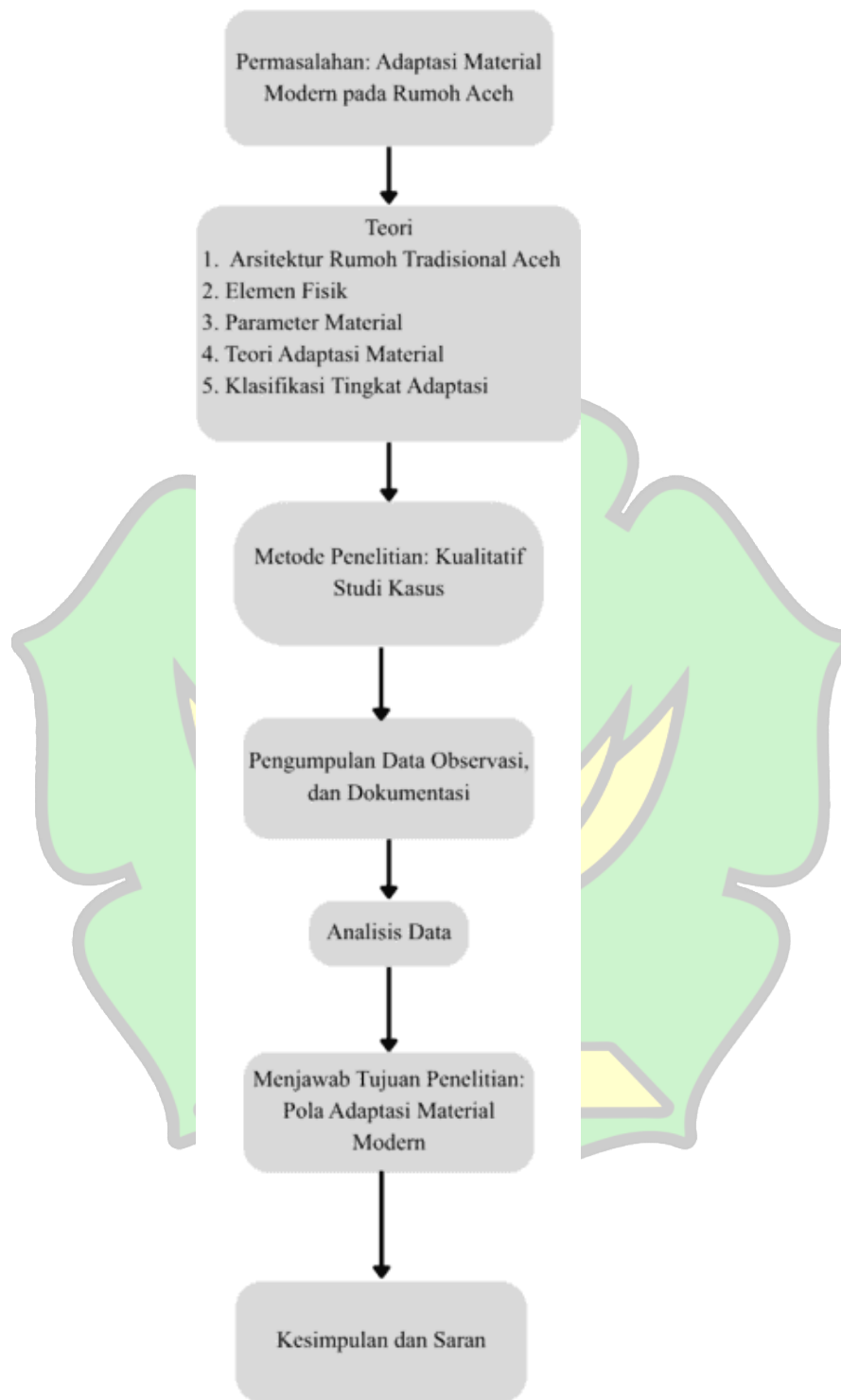
tiang, lantai, kolong rumah) menggunakan meteran. Keberadaan pengukuran ini tidak mengubah pendekatan penelitian menjadi kuantitatif. Perbedaan fundamental antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada tujuan analisis, bukan pada ada tidaknya angka atau alat ukur (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini, pengukuran dimensi berfungsi sebagai alat bantu deskriptif, yaitu untuk mendokumentasikan secara akurat kondisi fisik *Rumoh* Aceh saat ini, serta sebagai alat bantu verifikasi, yaitu untuk membandingkan hasil ukur di lapangan dengan ukuran ideal dari literatur (Mirsa, 2013)(Herman, 2019), guna untuk mengidentifikasi apakah ada perubahan atau tidak. Hasil pengukuran tidak akan diolah secara statistik.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sejalan dengan praktik penelitian kajian pada *Rumoh* Aceh di Desa Rumpet yang dilakukan oleh (Yulia. R & Zia Faizurrahmany El Faridy, 2025).

3.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memberikan peta logis yang menghubungkan landasan teori, metode penelitian, dan proses analisis hingga mencapai tujuan. Alur berpikir dimulai dari identifikasi masalah dan teori, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga sintesis temuan secara visual, alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Kerangka Berpikir

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dirancang untuk menggali data yang mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan metode utama: observasi dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2019), triangulasi sumber dan teknik diperlukan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut diuraikan dalam tabel berikut:

Table 3.3 Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik	Fokus Pengumpulan Data	Instrumen / Alat Bantu
1.	Observasi	Identifikasi sejauh mana perubahan pada lima elemen fisik <i>Rumoh</i> Aceh - Atap - Dinding - Tiang - Lantai - Kolong Berdasarkan Parameter DK Ching, (2014) : Tekstur, warna, bentuk, dan dimensi.	Lembar panduan observasi (Tabel 3.3), kamera, pita ukur, catatan lapangan.
2.	Dokumentasi	Pengumpulan bukti visual dari lima - Foto detail setiap rumah dan elemen adaptasinya. - Catatan lapangan selama observasi.	Kamera, buku catatan, software pengolah data.

		c. Arsip/dokumentasi terkait.	
--	--	-------------------------------	--

Parameter pengumpulan data pada tabel 3.3 dikembangkan berdasarkan konsep-konsep dari Bab II, yaitu kondisi asli *Rumoh* Aceh, elemen fisik *Rumoh* Aceh, teori adaptasi arsitektur.

Table 3.4 Kegiatan Penelitian

Tanggal Penelitian	Kegiatan	Hasil
30 Desember 2025	Observasi awal dan identifikasi <i>Rumoh</i> Aceh di Gampong Lada, Pidie.	Ditemukan 20 unit <i>Rumoh</i> Aceh yang masih berdiri, selanjutnya diseleksi menjadi 7 unit sampel penelitian
1 April 2026	Observasi dan dokumentasi pada 7 unit <i>Rumoh</i> Aceh (R-01 s.d R-07)	Data dan foto kondisi eksisting kelima elemen fisik (atap, dinding, tiang, lantai, kolong) berdasarkan parameter tekstur, warna, bentuk, dan dimensi
16 Mei 2026	Pengukuran dimensi pada 7 unit <i>Rumoh</i> Aceh	Data ukuran dimensi setiap elemen fisik (ketebalan dinding, diameter tiang, tinggi kolong, dll.)
10 Juni 2026	Observasi dan dokumentasi ulang	Pelengkapan foto objek penelitian yang masih

		kurang atau belum terdokumentasi dengan baik
--	--	--

3.5.1 Observasi

Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif dan mendetail tentang kondisi fisik *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik kelima elemen *Rumoh* Aceh pada tujuh unit sampel (R-01 s.d R-07). Peneliti akan mencatat perubahan yang terjadi pada setiap elemen berdasarkan parameter tekstur, warna, bentuk, dan dimensi (DK Ching, 2014). Hasil observasi dibandingkan dengan kondisi ideal *Rumoh* Aceh berdasarkan literatur (Herman, 2019)(Mirsa, 2013)(*Rumoh* Aceh Musa Dkk, 1996). Observasi partisipan pasif (Sugiyono, 2019), memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam *setting* alaminya tanpa mengganggu aktivitas normal penghuni. Data observasi ini menjadi dasar fakta utama untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi adaptasi material melalui parameter-parameter yang tertera pada pedoman observasi pada tabel 3.3.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap dan alat validasi. Foto-foto yang diambil tidak hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai data visual yang dapat dianalisis ulang dan dibandingkan (kusumastuti, 2019). Catatan lapangan selama observasi akan menjadi logbook penelitian yang merekam konteks dan refleksi peneliti. Dokumen pendukung seperti arsip sejarah lokal atau peraturan dapat memperkaya analisis kontekstual. Dengan demikian, studi dokumentasi meningkatkan kredibilitas dan kekayaan data yang dikumpulkan melalui dua teknik sebelumnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dirancang untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terarah guna mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Namun, untuk memandu kegiatan di lapangan agar fokus dan konsisten, digunakan instrumen pendukung yaitu pedoman observasi. Penggunaan pedoman yang jelas dan berbasis teori penting untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipercaya, sekaligus memungkinkan analisis yang mendalam (Sugiyono, 2019)(Arikunto, 2021).

3.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat data fisik dan visual dari tujuh unit *Rumoh* Aceh secara sistematis. Pedoman ini disusun berdasarkan empat aspek teori bentuk dari (DK Ching, 2014), yaitu tekstur, warna, bentuk, dan dimensi. Keempat aspek ini dipilih karena secara langsung berkaitan dengan perubahan material.

Sebelum menyusun pedoman observasi, terlebih dahulu dilakukan kategorisasi terhadap 24 elemen fisik *Rumoh* Aceh yang dikemukakan oleh Herman (2019). Dari 24 elemen tersebut, dikelompokkan menjadi 5 elemen utama berdasarkan kesamaan fungsi dan sistem strukturalnya, yaitu atap, dinding, tiang, lantai, dan kolong. Kelima elemen inilah yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini. Adapun kategorisasi elemen fisik tersebut disajikan pada Tabel 3.5 berikut.

Table 3.5 Kategorisasi Elemen Fisik *Rumoh Aceh*

No	Elemen yang diteliti	Elemen yang mencakup (Herman, 2019)	Alasan Pemilihan
1.	Atap (<i>bubong</i>)	<i>Bubong, Rungka, Tuleueng rhueng, Gaseue gantong, Bui teungeut, Taloe Pawa.</i>	Elemen penutup bangunan yang paling dominan dalam identitas visual dan paling sering mengalami perubahan material.
2.	Dinding (<i>Binteh</i>)	<i>Binteh, Binteh Cato, Peulangan, Kindang.</i>	Elemen pembentuk fasad bangunan yang mengalami perubahan warna (pengecatan).
3.	Tiang (<i>Tameh</i>)	<i>Tameh/Tareh, Tameh Raja, Tameh Putroe, Gaki Tameh.</i>	Elemen struktural utama penopang bangunan; indikator keaslian dan kekuatan <i>Rumoh Aceh</i> .
4.	Lantai (<i>Aleue</i>)	<i>Aleue, Lheu/Aleue, Neudhuek Ihue.</i>	Elemen alas pijak dan berfungsi sebagai sirkulasi udara alami.
5.	Kolong (<i>Yup moh</i>)	<i>Yup moh</i>	Ruang di bawah lantai panggung yang mengalami adaptasi signifikan (tanah → cor beton).

Table 3.6 Pedoman Observasi

No	Elemen fisik	Indikator (parameter Ching, 2014)	Literatur	Sumber Rujukan	Kondisi Lapangan	Alat Ukur
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	(Herman, 2019)., Museum Aceh		Kamera, catatan lapangan
		Warna	 Atap berwarna coklat.	(Mirsa, 2013)., Museum Aceh		Kamera
		Bentuk	 Atap pada Rumoh Aceh berbentuk segitiga.	(Mirsa, 2013)		Kamera

		Dimensi	 Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	(Sawab et al., 2025)., (<i>Rumoh Aceh</i> Musa Dkk, 1996)		Meteran, kamera
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	<i>Rumoh Aceh</i> Musa Dkk, (1996)., Museum Aceh		Kamera dan catatan lapangan
		Warna	 Dinding berwarna coklat	(Herman, 2019)., Museum Aceh		kamera

		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	<i>Rumoh Aceh</i> Musa Dkk, (1996)., Museum Aceh		kamera
		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	(Mirsa, 2013)., Museum Aceh.		Meteran kamera
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	(Herman, 2019)., Yulia. R (2025)		Kamera, catatan lapangan

		Warna	 Tiang berwarna coklat	(Mirsa, 2013)., (Yulia. R, 2025)		kamera
		Bentuk	 Silinder (bulat)	(Herman, 2019)., Museum Aceh.		Kamera, meteran
		Dimensi		(Mirsa, 2013)., Museum Aceh.		Meteran, kamera

			Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.			
4.	Lantai	Tekstur	 Papan kayu dengan serat kayu alami	(Rumoh Aceh Musa Dkk, 1996)., <i>Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien</i> .		Kamera, catatan lapangan
		Warna	 Lantai berwarna coklat (tanpa cat)	(Herman, 2019)., <i>Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien</i> .		kamera
		Bentuk		(Rumoh Aceh Musa Dkk, 1996)., <i>Rumoh</i>		kamera

			Susunan papan	Aceh Cut Nyak Dhien.		
		Dimensi	 Tebal papan 2 cm	(Herman, 2019)., Museum Aceh.		Meteran, kamera
5.	Kolong	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	(Herman, 2019)., (Mirsa, 2013)		Kamera, catatan lapangan
		Warna		(Zuhra et al, 2022)., (Mirsa, 2013)		kamera

			Kolong dominan berwarna coklat			
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	(Herman, 2019)., (Mirsa, 2013)		Meteran, kamera

Keterangan :

1. Parameter bentuk pada elemen kolong tidak di amati karena kolong merupakan ruang kosong di bawah lantai panggung, bukan elemen padat yang memiliki bentuk geometris khas.
2. Kolom “kondisi lapangan (yang diamati)” akan diisi langsung saat observasi di tujuh unit *Rumoh* Aceh Gampong Lada, Pidie

Dalam penelitian ini, identifikasi adaptasi material dilakukan melalui pedoman observasi berdasarkan parameter Ching (2014), yaitu tekstur, warna, bentuk, dan dimensi. Hasil observasi setiap elemen fisik kemudian dibandingkan dengan karakteristik *Rumoh* Aceh tradisional yang diperoleh dari kajian teori pada Bab II. Suatu elemen fisik dinyatakan mengalami adaptasi material apabila ditemukan perubahan pada minimal satu dari empat parameter tersebut.

Untuk mengetahui tingkat adaptasi setiap unit *Rumoh* Aceh, penelitian ini menghitung jumlah parameter yang berubah pada kelima elemen fisik. Karena terdapat 5 elemen dan masing-masing dinilai dari 4 parameter, total parameter yang diamati adalah 20 parameter. Setiap parameter yang berubah diberi bobot 5% ($100\% \div 20$). Dengan demikian, persentase tingkat adaptasi suatu unit diperoleh dari: $(\text{Jumlah Parameter Berubah} \div 20) \times 100\%$. Hasil perhitungan ini kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan pendekatan (Ozler, 2024), sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II (Tabel 2.4), yaitu rendah (0-25%), sedang (26-50%), dan tinggi (51-100%).

Persentase tingkat adaptasi per elemen diperoleh dari jumlah unit *Rumoh* Aceh yang mengalami adaptasi pada elemen tersebut dibandingkan dengan jumlah keseluruhan sampel, sedangkan persentase tingkat adaptasi per unit diperoleh dari jumlah elemen fisik yang mengalami adaptasi dibandingkan dengan lima elemen fisik yang diamati pada setiap unit.

3.7 Teknik Analisis Data dan Penyajian Data

Data yang telah terkumpul dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dalam tahap berurutan yang sederhana, mengikuti alur berpikir yang logis.

1. Reduksi Data (mengelompokkan data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan (Sugiyono, 2019). Data dari observasi dan dokumentasi untuk setiap unit *Rumoh* Aceh (R-01 s.d. R-07) dikelompokkan, seperti:

Data foto dan catatan observasi untuk setiap rumah (R-01 s.d. R-07) dikumpulkan dalam satu file atau map terpisah.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi yang telah direduksi ke dalam suatu format yang memungkinkan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2021), dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

Menganalisis Data Pengamatan, data observasi disusun dalam tabel komparatif yang memuat informasi dari kelima elemen fisik (atap, dinding, tiang, lantai, kolong rumah) untuk ketujuh unit. Tabel ini dilengkapi dengan kolom perbandingan terhadap kondisi ideal dari literatur (Mirsa, 2013)(Herman, 2019). Penyajian data dalam bentuk tabel ini memudahkan peneliti melihat pola adaptasi material yang terjadi antar unit (Arikunto, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian membandingkan kondisi material setiap elemen di lapangan dengan kondisi idela dari literatur. Perubahan yang teridentifikasi kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat adaptasi (rendah, sedang, tinggi) mengacu pada klasifikasi (Rahmi et al, 2023). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan lapangan terhadap literatur yang relevan. Kesimpulan ditarik secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah : sejauh mana adaptasi material modern terjadi pada elemen fisik *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Gampong Lada, Pidie

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Lada, Kemukiman Meunasah Kulam, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Secara geografis, Gampong Lada terletak di wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 10-20 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 26-30°C dan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun, khususnya pada bulan November hingga Maret.

Gampong Lada, Pidie berjarak sekitar 20-25 kilometer dari pusat kota Sigli, ibu kota Kabupaten Pidie, dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat melalui jalan darat. Akses menuju lokasi penelitian tergolong mudah karena dilalui oleh jalan Kabupaten yang menghubungkan antar gampong di Kecamatan Mutiara Timur.

Secara administratif, Gampong Lada, Pidie berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Gampong Beureu'eh
- b. Sebelah selatan : Meunasah Blang dan Gampong Cot Usi
- c. Sebelah barat : Gampong Meunasah Paga/Jojo
- d. Sebelah timur : Gampong Rambong

Mata pencaharian utama masyarakat Gampong Lada adalah bertani dan sebagian kecil berdagang. Selain itu, beberapa masyarakat juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil, buruh, dan wiraswasta. Kehidupan sosial masyarakat Gampong Lada, Pidie masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang tercermin dalam berbagai kemasyarakatan seperti kenduri, *meusaboh* (kenduri bersama), dan gotong royong membersihkan lingkungan.

4.1.2 Sejarah dan Keberadaan *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat bernama Siti Hawa dengan umur 58 tahun mengatakan keberadaan *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Pada masa lalu, hampir seluruh rumah masyarakat di Gampong Lada, Pidie berbentuk *Rumoh* Aceh dengan arsitektur tradisional yang khas seperti berbentuk rumah panggung dengan ketinggian sekitar 2,5-3 meter dari permukaan tanah yang berfungsi melindungi dari banjir, menggunakan material kayu untuk struktur utama seperti dinding dari papan kayu, lantai dari papan kayu, dan atap dari anyaman rumbia serta kolong dari tanah alami.

Fenomena adaptasi material pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie terjadi secara bervariasi. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan material, *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie sebagian masih difungsikan sebagai hunian aktif oleh pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *Rumoh* Aceh tetap relevan sebagai tempat tinggal masyarakat meskipun telah disesuaikan dengan kebutuhan dan material masa kini.

4.2 Karakteristik Tujuh Unit *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, penelitian ini mengamati tujuh unit *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan di Bab III. Ketujuh unit tersebut dikodekan sebagai R-01 hingga R-07 untuk memudahkan. Secara umum, ketujuh unit *Rumoh* Aceh tersebut masih menunjukkan karakteristik utama arsitektur tradisional Aceh, meskipun telah mengalami adaptasi material pada berbagai elemen bangunan.

4.2.1 Karakteristik Umum *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketujuh unit *Rumoh* Aceh yang diteliti dalam beberapa aspek berikut :

Table 4.1 Tujuh Unit Sampel *Rumoh Aceh*

Kode Rumah	Foto Kondisi Terkini	Karakter Adaptasi Material yang Teramati	Estimasi Tingkat Adaptasi	Fokus Observasi Awal
R-01		Atap seng, dinding kayu, lantai panggung kayu, kolong cor beton.	Sedang	Adaptasi pada atap dan kolong rumah.
R-02		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai panggung kayu, kolong cor beton.	Sedang	Adaptasi pada atap dan kolong rumah.
R-03		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai panggung kayu, kolong tanah.	Rendah	Adaptasi pada atap.
R-04		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai panggung kayu, kolong cor beton.	Sedang	Adaptasi pada atap dan kolong rumah.
R-05		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai	Sedang	Adaptasi pada atap dan kolong rumah.

		panggung kayu, kolong cor beton.		
R-06		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai panggung kayu, kolong tanah.	Rendah	Adaptasi pada atap
R-07		Atap seng, dinding dan tiang kayu, lantai panggung kayu, kolong cor beton.	Sedang	Adaptasi pada atap dan kolong rumah.

Keterangan :

- a. Estimasi Tingkat Adaptasi mengacu pada kriteria di BAB II, sub bab 2.1.5.
- b. Klasifikasi : rendah (hanya atap), sedang (atap dan kolong), tinggi (struktur utama)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketujuh unit *Rumoh Aceh* yang diteliti memiliki kesamaan dalam beberapa aspek berikut :

1. Bentuk rumah panggung : seluruh unit masih mempertahankan bentuk panggung dengan ketinggian lantai utama berkisar 1,9-2 meter dari permukaan tanah. Karakteristik ini merupakan ciri utama *Rumoh Aceh* yang berfungsi melindungi penghuni dari banjir, binatang buas, dan meningkatkan sirkulasi udara.
2. Struktur utama kayu; Struktur utama bangunan, terutama tiang-tiang masih menggunakan material kayu.

4.2.2 Unit R-01

Unit R-01 merupakan salah satu *Rumoh* Aceh yang berada Gampong Lada, Pidie. Berdasarkan observasi, rumah ini masih menunjukkan bentuk arsitektur Aceh yang cukup baik. Rumah ini memiliki jumlah tiang sebanyak 16 buah dengan ketinggian lantai 2,3 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.1 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie 01

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pada unit R-01, elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna abu-abu dengan overlap atas seng 20 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat dengan celah-celah merupakan ciri khas *Rumoh* Aceh. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat. Kolong rumah telah beradaptasi dari kolong tanah ke kolong yang telah di cor dengan beton berwarna abu-abu dengan tinggi kolong 2,4 meter.

Unit R-01 menunjukkan tingkat adaptasi pada elemen fisik atap dan kolong rumah yang tergolong tingkat adaptasi sedang, sementara untuk elemen fisik lainnya masih relatif asli.

4.2.3 Unit R-02

Unit R-02 berada disamping *Rumoh* Aceh unit R-01. Rumah ini memiliki ukuran sedikit lebih besar dengan jumlah tiang 20 buah dengan ketinggian 2,1 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.2 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie 02

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pada unit R-02, elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna abu-abu dengan overlap atas seng 20 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat merupakan ciri khas *Rumoh* Aceh. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat. Kolong rumah telah beradaptasi dari kolong tanah ke kolong yang telah di cor dengan beton berwarna abu-abu dengan tinggi kolong 2 meter. Unit R-02 menunjukkan tingkat adaptasi material yang tergolong sedang karena elemen yang beradaptasi hanya pada elemen fisik atap dan kolong rumah.

4.2.4 Unit R-03

Unit R-03 berada dilorong yang berbeda dengan unit R-01 dan unit R-02. Rumah ini memiliki 16 tiang dengan ketinggian sekitar 2,5 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.3 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie 03

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna abu-abu dengan overlap atas seng 20 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli dan tetap mempertahankan warna kayu alami. Lantai masih berupa papan kayu merupakan ciri khas *Rumoh* Aceh. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat berwarna coklat alami. Kolong rumah masih mempertahankan kolong tanah berwarna coklat tanah dengan tinggi kolong 2,4 meter. Unit R-03 menunjukkan tingkat adaptasi material yang tergolong rendah karena perubahan hanya terjadi pada elemen atap, sementara elemen lainnya masih relatif asli.

4.2.5 Unit R-04

Unit R-04 terletak di lorong yang berbeda dengan unit R-03. Rumah ini memiliki ukuran yang sama dengan unit R-03 yaitu 16 tiang dengan ketinggian sekitar 2,4 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.4 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie 04

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pada unit R-04, elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna abu-abu dengan overlap atas seng 15 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat dalam kondisi cukup baik yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat. Kolong rumah telah beradaptasi dari kolong tanah ke kolong yang telah di cor dengan beton berwarna abu-abu dengan tinggi kolong 2,1 meter. Unit R-04 menunjukkan tingkat adaptasi material tergolong sedang karena perubahan terjadi pada elemen fisik atap dan kolong rumah.

4.2.6 Unit R-05

Unit R-05 terletak selang satu rumah dari unit R-04. Rumah ini sedikit lebih besar dari unit R-04 dengan jumlah 20 tiang dengan ketinggian sekitar 2,3 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.5 *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie 05

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna coklat kemerahan akibat karatan dengan overlap atas seng 24 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat dalam kondisi sedikit lapuk yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat berwarna coklat alami. Kolong rumah telah beradaptasi dari kolong tanah ke kolong yang telah di cor dengan beton berwarna abu-abu dengan tinggi kolong 2,2

meter. Unit R-05 menunjukkan tingkat adaptasi material tergolong sedang karena perubahan terjadi pada elemen fisik atap dan kolong.

4.2.7 Unit R-06

Unit R-06 terletak di depan unit R-05. Rumah ini agak kecil dari unit R-05 dengan jumlah tiang 16 buah dengan ketinggian sekitar 2,3 meter dari permukaan tanah



Gambar 4.6 *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie 06

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna abu-abu dengan overlap atas seng 25 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat dengan celah-celah yang merupakan ciri khas *Rumoh* Aceh. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat. Kolong rumah masih mempertahankan kolong tanah berwarna coklat tanah dengan tinggi kolong 2 meter. Unit R-06 menunjukkan tingkat adaptasi material tergolong rendah karena hanya atap yang berubah, sementara elemen lain masih sangat mendekati kondisi asli *Rumoh* Aceh.

4.2.8 Unit R-07

Unit R-07 merupakan unit terakhir yang diobservasi, terletak di lorong berbeda dengan unit R-06. Rumah ini memiliki 16 tiang dengan tinggi sekitar 2,3 meter dari permukaan tanah.



Gambar 4.7 *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie 07

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2026)

Elemen atap berbentuk segitiga yang telah diganti dari rumbia menjadi seng gelombang berwarna coklat kemerahan akibat karatan dengan overlap atas seng 24 cm dan overlap samping seng 1 gelombang. Elemen dinding masih mempertahankan papan kayu asli. Lantai masih berupa papan kayu tanpa cat dengan celah-celah dalam kondisi sedikit lapuk yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*. Tiang-tiang rumah masih terbuat dari kayu bulat. Kolong rumah telah beradaptasi dari kolong tanah ke kolong yang telah di cor dengan beton berwarna abu-abu dengan tinggi kolong 2,2 meter. Unit R-07 menunjukkan tingkat adaptasi material yang tergolong sedang, dengan perubahan pada elemen fisik atap dan kolong.

4.3 Hasil Observasi pada Tujuh Unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie

Berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun pada Bab III, penelitian ini melakukan observasi terhadap tujuh unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie dengan fokus pada lima elemen fisik, yaitu atap, dinding, tiang, lantai, dan kolong rumah. Setiap elemen diamati berdasarkan empat parameter yang dikemukakan oleh Ching (2014), yaitu tekstur, warna, bentuk, dan dimensi.

Hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel untuk setiap unit rumah (R-01 hingga R-07). Penyajian data ini mengacu pada struktur yang sama dengan pedoman observasi di Bab III, sehingga memudahkan dalam membandingkan antara kondisi ideal dari literatur dengan kondisi aktual di lapangan. Seluruh data yang disajikan dalam sub-bab ini merupakan hasil observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan

pada Rabu, 10 Juni 2026 dengan menggunakan meteran, kamera, dan lembar pedoman observasi.



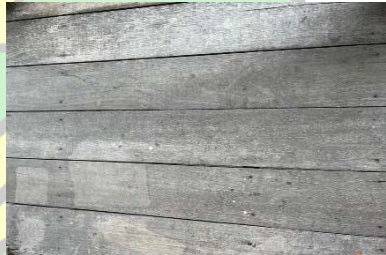
Table 4.2 Hasil Observasi Unit R-01

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 Abu-abu dan coklat kemerahan	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi			Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm 4-8$ cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal ± 30 cm.	Overlap seng vertikal 20 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding berwarna hijau	Berubah
		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	Tidak Berubah

		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu bulat tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Tiang berwarna coklat	 Tiang di cat warna orange	Berubah

4.	Lantai	Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 258 cm dengan diameter 18,5 cm.	Tidak Berubah (diamater sedikit lebih kecil dari standar literatur)
		Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu alami	
	Warna		Lantai berwarna coklat (tanpa cat)		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Cor beton dengan tekstur halus.	Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan warna abu abu	Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 230 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih pendek dari standar literatur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-01 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh* Aceh, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna abu-abu, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, di mana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat alami (tanpa cat) telah dicat dengan warna hijau.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna telah dicat dengan warna orange.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh* Aceh.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, terjadi perubahan material dari tanah alami menjadi cor beton. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar berdebu menjadi halus, warna dari coklat menjadi abu-abu, tetapi dimensi masih sesuai dengan standar literatur hanya saja sedikit lebih kecil.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-01

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-01 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

Table 4.3 Tabel Tingkat Adaptasi pada Unit R-01

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah (warna)	5%
Tiang	Berubah (warna)	5%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Berubah (warna, tekstur,)	10%
Total		35%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-01 memiliki tingkat adaptasi sebesar 35%, yang tergolong dalam kategori adaptasi sedang (26-50%) menurut Ozler (2024).

Table 4.4 Hasil Observasi Unit R-02

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 Abu-abu dan coklat kemerahan karatan.	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi	 Selisih antara 2 keping atap Jarak Atap		Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	Overlap seng vertikal 20 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding berwarna coklat	Tidak Berubah
		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	 Bidang datar vertikal	Tidak Berubah

		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Tiang berwarna coklat	 Tiang telah di cat dengan warna orange.	Berubah

		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 240 cm dengan diameter 18,5 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih kecil dari standar literatur)
4.	Lantai	Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Cor beton dengan tekstur halus.	Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan abu abu	Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 210 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih pendek dari standar literatur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-02 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna abu-abu, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, warna, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Dinding masih mempertahankan dinding kayu khas *Rumoh Aceh* sesuai dengan literatur.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami. Namun, terjadi perubahan pada warna telah dicat dengan warna orange.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, terjadi perubahan material dari tanah alami menjadi cor beton. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar berdebu menjadi halus, warna dari coklat tanah menjadi abu-abu, dan dimensi tinggi kolong menjadi 230 cm masih sesuai dengan standar literatur.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-02

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-02 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

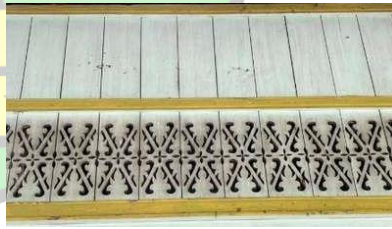
Table 4.5 Tingkat Adaptasi pada Unit R-02

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Tidak Berubah	0%
Tiang	Berubah (warna)	5%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Berubah (warna, tekstur)	10%
Total		30%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-02 memiliki tingkat adaptasi sebesar 30%, yang tergolong dalam kategori adaptasi sedang (26-50%) menurut Ozler (2024).

Table 4.6 Hasil Observasi Unit R-03

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 Abu-abu dan coklat karatan.	Berubah
		Bentuk	 Atap pada Rumoh Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi			Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	Overlap seng vertikal 20 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding sebagian di cat warna putih.	Berubah
		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	Tidak Berubah

		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna			Tidak Berubah

			Tiang berwarna coklat	Tiang berwarna coklat	
		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 280 cm dengan diameter 20 cm.	Tidak Berubah
		Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Tanah alami, kasar, dan berdebu	Tidak Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan warna coklat	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 250 cm.	Tidak Berubah

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-03 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna abu-abu, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, di mana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat tetapi sebagiannya telah dicat dengan warna putih.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, warna, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami, warna coklat alami, bentuknya juga belum, dan dimensi yang sesuai dengan literatur.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, parameter tekstur, warna, dan dimensi masih sesuai dengan literatur yaitu tesktur kolong masih tanah,kasar,dan berdebu, warna masih coklat alami tanah, dan dimensi sesuai dengan literatur.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-03

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-03 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

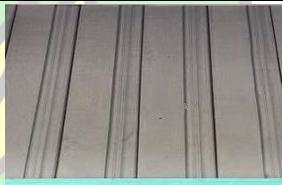
Table 4.7 Tingkat Adaptasi pada Unit R-03

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah	5%
Tiang	Tidak Berubah	0%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Tidak Berubah	0%
Total		20%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-03 memiliki tingkat adaptasi sebesar 20%, yang tergolong dalam kategori adaptasi rendah (0-25%) menurut Ozler (2024).

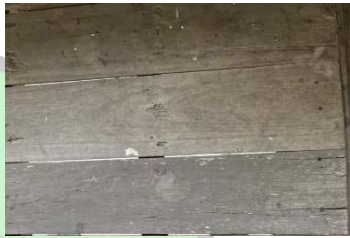
Table 4.8 Hasil Observasi Unit R-04

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 Abu-abu dan coklat kemerahan karatan.	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi	 Selisih antara 2 keping atap Jarak Atap		Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm 4-8$ cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal ± 30 cm.	Overlap seng vertikal 15 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding telah di cat dengan warna putih.	Berubah
		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	 Bidang datar vertikal.	Tidak Berubah

		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna			Berubah

			Tiang berwarna coklat	Tiang berwarna putih	
		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 265 cm dengan diameter 18,5 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih kecil dari standar literatur)
		Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Cor beton dengan tekstur halus	Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan berwarna abu-abu	Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 240 cm	Tidak Berubah (Kolong sedikit lebih pendek dari litaretur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-04 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna abu-abu, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, dimana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat alami dicat dengan warna putih.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami. Namun, terjadi perubahan pada warna telah dicat dengan warna putih.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, terjadi perubahan material dari tanah alami menjadi cor beton. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar berdebu menjadi halus, warna dari coklat tanah menjadi abu-abu, dan dimensi tinggi kolong 250 cm sesuai dengan literatur.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-04

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-04 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

Table 4.9 Tingkat Adaptasi pada Unit R-04

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah (warna)	5%
Tiang	Berubah (warna)	5%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Berubah (warna, tekstur,)	10%
Total		35%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-04 memiliki tingkat adaptasi sebesar 35%, yang tergolong dalam kategori adaptasi Sedang (26-50%) menurut Ozler (2024).

Table 4.10 Hasil Observasi Unit R-05

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 coklat kemerahan karatan.	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi			Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	Overlap seng vertikal 24 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Sebagian warna telah di cat dengan warna kuning.	Berubah
		Bentuk			Tidak Berubah

			Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	
		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna			Tidak Berubah

			Tiang berwarna coklat	Tiang berwarna coklat	
		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 260 cm dengan diameter 18,5 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih kecil dari standar literatur)
4.	Lantai	Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Cor beton dengan tekstur halus	Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan berwarna abu abu	Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 230 cm.	Tidak Berubah (Kolong sedikit lebih pendek dari standar literatur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-05 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna coklat kemerahan, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, dimana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat alami sebagian dicat dengan warna kuning.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, warna, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami dan warna coklat alami. Dimater tiang masih sesuai dengan standar literatur hanya saja sedikit lebih kecil.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dengan celah dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, terjadi perubahan material dari tanah alami menjadi cor beton. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar berdebu

menjadi halus, warna dari coklat tanah menjadi abu-abu, dan dimensi tinggi kolong 250 cm sesuai dengan literatur.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-05

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-05 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

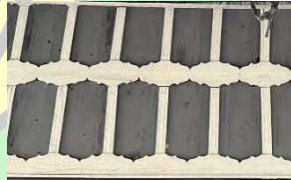
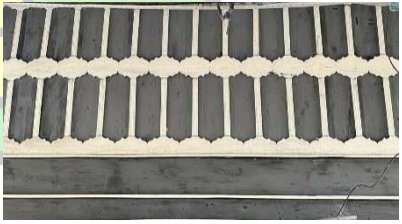
Table 4.11 Tingkat Adaptasi pada Unit R-05

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah (warna)	5%
Tiang	Tidak Berubah	0%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Berubah (warna dan tekstur)	10%
Total		30%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-05 memiliki tingkat adaptasi sebesar 30%, yang tergolong dalam kategori adaptasi sedang (26-50 %) menurut Ozler (2024).

Table 4.12 Hasil Observasi Unit R-06

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 Atap berwarna abu-abu	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi	 Selisih antara 2 keping atap Jarak Atap		Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	Overlap seng vertikal 25 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding telah di cat dengan warna abu-abu.	Berubah
		Bentuk			Tidak Berubah

			Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	
		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna			Tidak Berubah

			Tiang berwarna coklat	Tiang telah dicat warna abu-abu	
		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 260 cm dengan diameter 19 cm.	Tidak Berubah (diameter hanya saja sedikit lebih kecil dari standar literatur)
4.	Lantai	Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Tanah alami, kasar, dan berdebu	Tidak Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan berwarna coklat	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 230 cm.	Tidak Berubah (Kolong sedikit lebih pendek dari literatur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-06 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna abu-abu, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, dimana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat alami dicat dengan warna abu-abu.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami. Perubahan pada warna telah dicat dengan warna abu-abu.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, Parameter tekstur, warna, dan dimensi sesuai dengan literatur yaitu teksturnya kasar, tanah alami, dan berdebu. Warna sesuai yaitu coklat tanah alami dan untuk dimensi 250 cm sesuai dengan ciri khas *Rumoh Aceh*.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-06

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-06 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

Table 4.13 Tingkat Adaptasi pada Unit R-06

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah (warna)	5%
Tiang	Berubah (warna)	5%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Tidak Berubah	0%
Total		25%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-06 memiliki tingkat adaptasi sebesar 25%, yang tergolong dalam kategori adaptasi rendah (0-25%) menurut Ozler (2024).

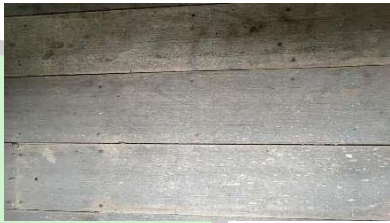
Table 4.14 Hasil Observasi Unit R-07

No	Elemen Fisik	Parameter	Literatur	Hasil Lapangan	Keterangan Adaptasi
1.	Atap	Tekstur	 Atap rumbia kasar dan berongga.	 Atap bergelombang dan halus.	Berubah
		Warna	 Atap berwarna coklat.	 coklat kemerahan karatan.	Berubah
		Bentuk	 Atap pada <i>Rumoh</i> Aceh berbentuk segitiga.	 Atap berbentuk segitiga.	Tidak Berubah
		Dimensi	 Selisih antara 2 keping atap Jarak Atap		Berubah

			Jarak susunan daun rumbia vertikal $\pm$ 4-8 cm dan jarak susunan daun rumbia horizontal $\pm$ 30 cm.	Overlap seng vertikal 24 cm dan overlap seng horizontal 1 gelombang.	
2.	Dinding	Tekstur	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat alami.	 Papan kayu disusun berdiri, tekstur serat kayu alami.	Tidak Berubah
		Warna	 Dinding berwarna coklat	 Dinding telah di cat dengan warna putih.	Berubah
		Bentuk	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	 Bidang datar vertikal dengan profil ukiran.	Tidak Berubah

		Dimensi	 Tebal papan kayu 2-3 cm	 Tebal papan kayu 2 cm.	Tidak Berubah
3.	Tiang	Tekstur	 Kayu bulat dengan tekstur serat alami.	 Kayu Bulat denga tekstur serat alami.	Tidak Berubah
		Warna			Berubah

			Tiang berwarna coklat	Tiang telah dicat warna merah	
		Bentuk	 Silinder (bulat)	 Silinder (bulat)	Tidak Berubah
		Dimensi	 Tinggi tiang : 2,5-3 meter dan diameter $\pm$ 20-30 cm.	 Tinggi tiang 260 cm dengan diameter 18,5 cm.	Tidak Berubah (hanya saja sedikit lebih kecil dari standar literatur)
		Tekstur			Tidak Berubah

			Papan kayu dengan serat kayu alami	Papan kayu dengan serat kayu	
	Warna		Lantai berwarna coklat		Tidak Berubah
	Bentuk		Susunan papan		Tidak Berubah
	Dimensi		Tebal papan 2 cm		Tidak Berubah

5.	Kolong Rumah	Tekstur	 Tanah alami, kasar, dan berdebu.	 Cor beton dengan tekstur halus	Berubah
		Warna	 Kolong dominan berwarna coklat	 Kolong dominan berwarna abu abu	Berubah
		Dimensi	 Tinggi kolong 2,5-3 meter dari permukaan tanah.	 Tinggi kolong 230 cm.	Tidak Berubah (Kolong sedikit lebih pendek dari literatur)

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel diatas, unit R-07 mengalami adaptasi material pada beberapa elemen fisik bangunan. Mengacu pada literatur Bab II tentang kondisi ideal *Rumoh Aceh*, berikut adalah analisis perubahan yang terjadi:

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Pada elemen atap, terjadi perubahan material dari rumbia menjadi seng. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi warna coklat kemerahan, dan dimensi yaitu perubahan dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segitiga yang sesuai dengan literatur.

b. Adaptasi pada Elemen Dinding

Pada elemen dinding, parameter tekstur, bentuk, dan dimensi masih sesuai dengan literatur. Namun, terjadi perubahan pada parameter warna, dimana dinding kayu yang awalnya berwarna coklat alami dicat dengan warna putih tulang dan merah.

c. Adaptasi pada Elemen Tiang

Pada elemen tiang, parameter tekstur, dimensi dan bentuk masih sesuai dengan literatur yaitu kayu bulat dengan serat alami. Namun, terjadi perubahan warna telah dicat warna merah.

d. Adaptasi pada Elemen Lantai

Pada elemen lantai, seluruh parameter masih sesuai dengan literatur. Lantai masih mempertahankan papan kayu dan tebal papan 2 cm, yang merupakan ciri khas *Rumoh Aceh*.

e. Adaptasi pada Elemen Kolong

Pada elemen kolong, terjadi perubahan material dari tanah alami menjadi cor beton. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar berdebu menjadi halus, warna dari coklat tanah menjadi abu-abu, dan dimensi tinggi kolong 250 cm sesuai dengan literatur.

f. Tingkat Adaptasi Unit R-07

Berdasarkan klasifikasi tingkat adaptasi menurut Rahmi (2023) yang telah diuraikan pada Bab II, unit R-07 mengalami perubahan pada elemen fisik dengan rincian sebagai berikut :

Table 4.15 Tingkat Adaptasi pada Unit R-07

Elemen Fisik	Berubah/Tidak Berubah	Bobot
Atap	Berubah (warna, tekstur, dimensi)	15%
Dinding	Berubah (warna)	5%
Tiang	Berubah (warna)	5%
Lantai	Tidak Berubah	0%
Kolong	Berubah (warna, tekstur,)	10%
Total		35%

Berdasarkan perhitungan di atas, unit R-07 memiliki tingkat adaptasi sebesar 35%, yang tergolong dalam kategori adaptasi sedang (26-50%) menurut Ozler (2024).

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah menyajikan hasil observasi secara rinci per unit pada sub bab 4.3, bagian ini akan menyajikan keseluruhan data dari ketujuh unit *Rumoh* Aceh (R-01 hingga R-07) dalam bentuk tabel komparatif. Hasil observasi ketujuh *Rumoh* Aceh ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat dan membandingkan tingkat adaptasi material secara bersamaan.

5.1.1 Tabel Rekap Tingkat Adaptasi Material Ketujuh *Rumoh* Aceh

Berdasarkan hasil observasi pada kelima elemen fisik (atap, dinding, tiang, lantai dan kolong) dengan menggunakan empat parameter (tekstur, warna, bentuk dan dimensi), berikut adalah rekap tingkat adaptasi material pada ketujuh unit *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie.

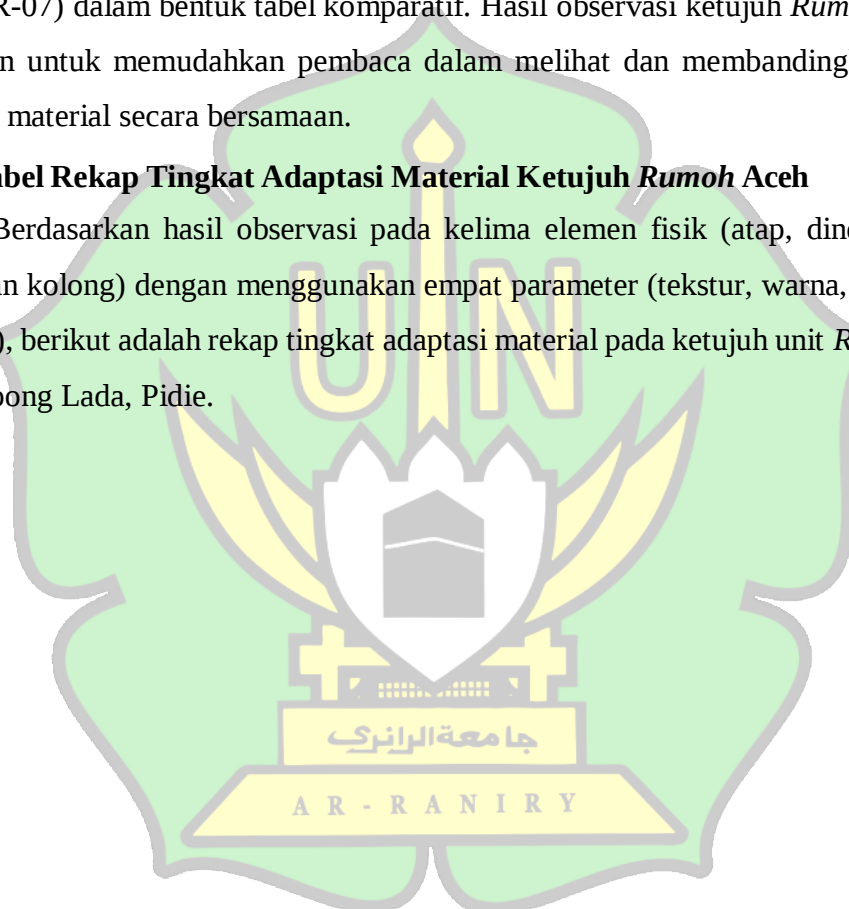
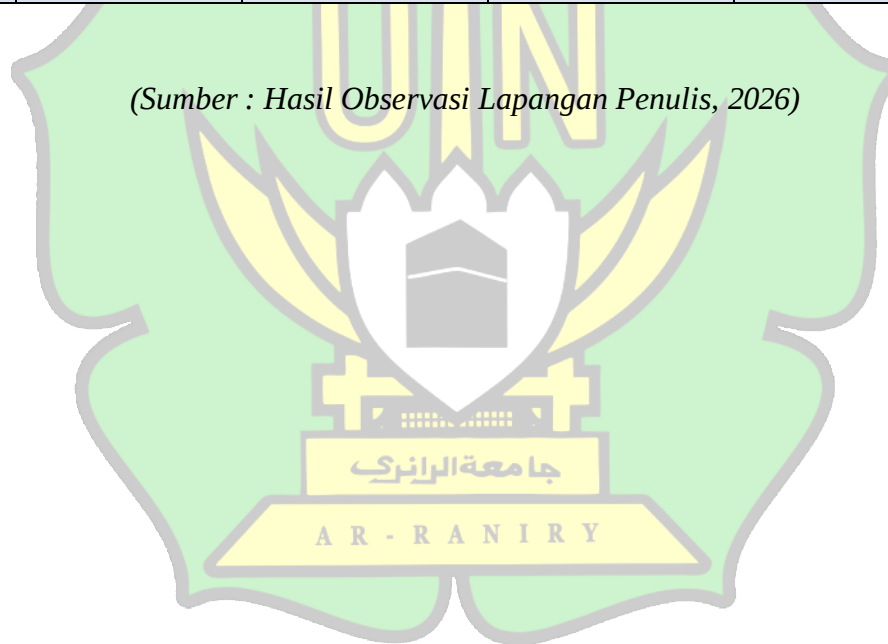


Table 5.1 Rekapitulasi Tingkat Adaptasi Material Ketujuh Unit *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie

Kode Unit	Atap (20%)	Dinding (20%)	Tiang (20%)	Lantai (20%)	Kolong (20%)	Total	Klasifikasi
R-01	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Berubah (tekstur dan warna)	35%	Sedang
R-02	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Tidak Berubah	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Berubah (tekstur dan warna)	30%	Sedang
R-03	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Tidak Berubah	20%	Rendah
R-04	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Berubah (tekstur dan warna)	35%	Sedang
R-05	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (tekstur dan warna)	30%	Sedang

R-06	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Tidak Berubah	25%	Rendah
R-07	Berubah (tekstur, warna dan dimensi)	Berubah (warna)	Berubah (warna)	Tidak Berubah	Berubah (tekstur dan warna)	35%	Sedang

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan Penulis, 2026)



5.1.2 Analisis Rekap Tujuh Unit *Rumoh* Aceh

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut:

1. Analisis Adaptasi Per Elemen *Rumoh* Aceh

a. Adaptasi pada Elemen Atap

Seluruh ketujuh unit (100%) mengalami adaptasi pada elemen atap, yaitu penggantian material dari rumbia menjadi seng gelombang. Perubahan ini meliputi parameter tekstur dari kasar menjadi halus bergelombang, warna dari coklat keemasan menjadi abu-abu atau coklat kemerahan akibat karatan, dan dimensi dari jarak susunan rumbia menjadi overlap seng. Namun, parameter bentuk atap masih mempertahankan dalam bentuk segituga pada seluruh unit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulia (2025) di Desa Rumpet, Aceh Besar, yang menemukan bahwa seluruh *Rumoh* Aceh yang masih berdiri telah mengganti atap rumbianya dengan seng.

b. Adaptasi pada Elemen Kolong

Sebanyak 5 dari 7 unit (71%) melakukan adaptasi pada elemen kolong, yaitu pengecoran lantai kolong dari tanah alami menjadi beton. Unit yang masih mempertahankan kolong tanah adalah R-03 dan R-06. Adaptasi pengecoran kolong umumnya dilakukan untuk menambah ruang fungsional seperti area parkir kendaraan atau tempat bersantai. Parameter dimensi tinggi kolong pada unit yang dicor masih berada dalam rentangan yang dapat diterima (230-250 cm) meskipun sedikit lebih rendah dari standar literatur.

c. Adaptasi pada Elemen Dinding

Sebanyak 6 dari 7 unit (86%) mengalami adaptasi pada elemen dinding, yang seluruhnya berupa perubahan parameter warna (pengecatan). Unit yang masih mempertahankan warna alami kayu tanpa cat adalah R-02. Parameter tekstur, bentuk, dan dimensi dinding masih sesuai dengan literatur pada seluruh unit.

d. Adaptasi pada Elemen Tiang

Sebanyak 5 dari 7 unit (71%) mengalami adaptasi pada elemen tiang. Adaptasi yang terjadi yaitu perubahan parameter warna yaitu pengecatan. Unit yang masih mempertahankan tiang dengan warna alami kayu dan dimensi yang sesuai dengan literatur adalah R-03. Parameter tekstur, bentuk, dan dimensi tiang secara umum masih sesuai dengan literatur, meskipun tiang pada beberapa unit sedikit lebih kecil (18,5-19 cm) dibandingkan standar literatur (20-30 cm), namun hal ini tidak dikategorikan sebagai perubahan karena material utama masih kayu dan bentuknya masih silinder bulat.

e. Adaptasi pada Elemen Lantai

Seluruh ketujuh unit (100%) tidak mengalami adaptasi pada elemen lantai. Parameter tekstur, warna, bentuk dan dimensi lantai masih sesuai dengan literatur, yaitu papan kayu dengan celah dan tebal 2 cm. Hal ini menunjukkan bahwa elemen lantai merupakan elemen yang paling lestari diantara kelima elemen yang diamati.

2. Analisis Adaptasi Ketujuh Unit *Rumoh Aceh*

a. Distribusi Tingkat Adaptasi

Table 5.2 Tingkat Adaptasi ketujuh Unit *Rumoh Aceh*

Tingkat Adaptasi	Jumlah unit	Persentase	Kode Unit
Rendah (0-25%)	2 Unit	29%	R-03, R-06
Sedang (26-50%)	5 Unit	71%	R-01, R-02, R-04, R-05, R-07
Tinggi(51-100%)	0 Unit	0%	0

Berdasarkan distribusi di atas, sebanyak 2 unit (29%) tergolong dalam kategori adaptasi rendah, yaitu R-03 (20%) dan R-06 (25%). Sebanyak 5 unit

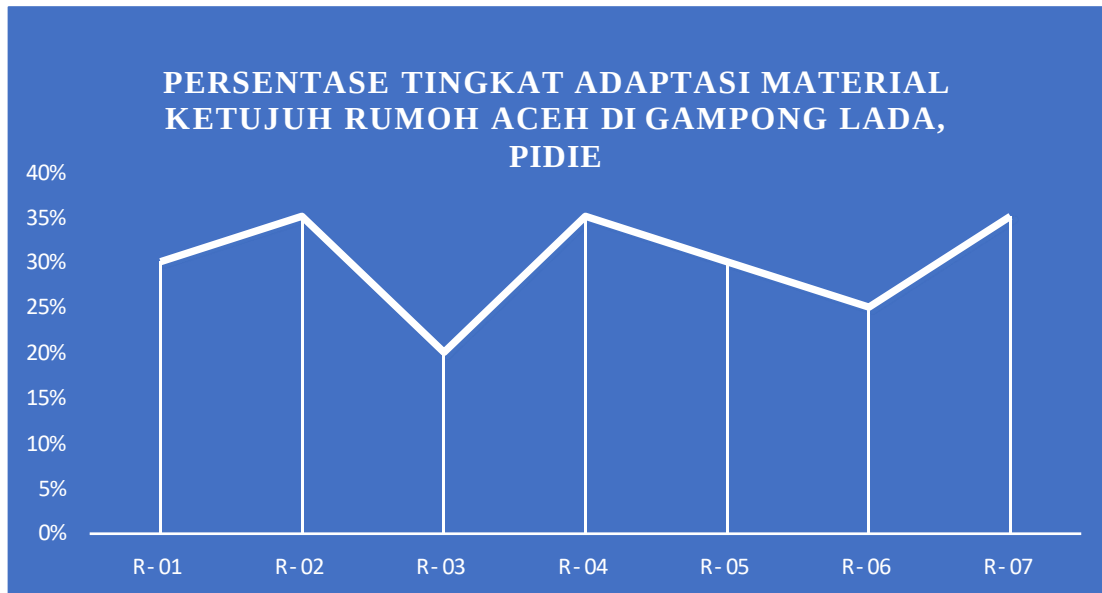
(71%) tergolong dalam kategori adaptasi sedang, yaitu R-01 (35%), R-02 (30%), R-04 (35%), R-05 (30%), dan R-07 (35%). Tidak terdapat unit yang tergolong adaptasi tinggi karena tidak ada unit yang mencapai 51% atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi material pada *Rumoh* Aceh di Gampong Lada masih terbatas pada elemen non-struktural, sementara struktur utama kayu tetap dipertahankan.

b. Perbandingan Antar Unit

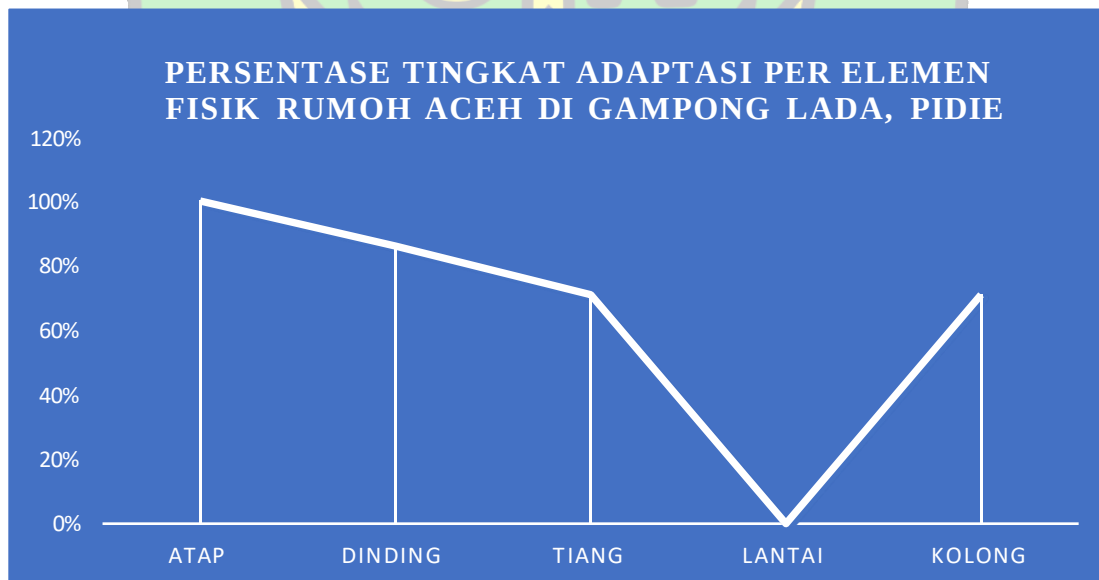
Unit dengan tingkat adaptasi tertinggi (35%) adalah R-01, R-04, dan R-07. Ketiga unit ini mengalami perubahan pada 7 parameter dari 20 parameter yang diamati, yang tersebar pada empat elemen fisik (atap, dinding, tiang, dan kolong). Unit dengan tingkat adaptasi terendah adalah R-03 (20%), yang hanya mengalami perubahan pada 4 parameter yang tersebar pada dua elemen fisik (atap dan dinding). Sementara itu, R-06 berada pada posisi kedua terendah dengan tingkat adaptasi 25%, yang mengalami perubahan pada 5 parameter yang tersebar pada tiga elemen fisik (atap, dinding, dan tiang).

5.1.3 Visualisasi Tingkat Adaptasi

Untuk mempermudah dalam melihat perbandingan tingkat adaptasi antar unit, berikut disajikan diagram tingkat adaptasi material pada ketujuh unit *Rumoh* Aceh di Gampong Lada, Pidie dan diagram tingkat adaptasi material per elemen fisik.



Gambar 5.1 Diagram tingkat adaptasi ketujuh unit *Rumoh Aceh*



Gambar 5.2 Diagram tingkat adaptasi Per Elemen Fisik *Rumoh Aceh*

5.1.4 Pola Adaptasi Material

Berdasarkan hasil observasi pada ketujuh unit, terdapat tiga pola adaptasi material yang dominan:

Pertama, adaptasi pada elemen atap terjadi pada seluruh unit (100%), yaitu penggantian atap rumbia dengan seng gelombang. Pola ini merupakan bentuk adaptasi yang paling masif dan terjadi secara merata.

Kedua, adaptasi pada elemen kolong terjadi pada 5 dari 7 unit (71%), yaitu pengecoran lantai kolong dari tanah alami menjadi beton. Dua unit yang masih mempertahankan kolong tanah adalah R-03 dan R-06. Adaptasi ini umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fungsional masa kini seperti area parkir.

Ketiga, adaptasi pada elemen dinding terjadi pada sebagian besar unit (86%), yang seluruhnya berupa perubahan parameter warna (pengecatan). Hanya unit R-03 yang masih mempertahankan warna alam kayu dan dimensi tiang sesuai standar.

Elemen tiang mengalami adaptasi pada 5 dari 7 unit (71%) yang seluruhnya berupa perubahan parameter warna melalui pengecatan. Elemen lantai merupakan satu-satunya elemen yang tidak mengalami adaptasi pada seluruh unit, yang menunjukkan bahwa karakteristik lantai panggung dengan papan kayu bercelah masih dipertahankan oleh seluruh pemilik rumah.

Secara umum, kondisi ketujuh unit *Rumoh Aceh* di Gampong Lada, Pidie, menunjukkan bahwa elemen lantai merupakan elemen yang tidak mengalami adaptasi, masih sama dengan literatur, sedangkan elemen atap dan kolong memiliki tingkat kesesuaian terendah karena keseluruhan unit telah mengganti material asli (rumbia dan tanah alami) dengan material modern (seng dan beton).

Secara keseluruhan, dari 7 unit yang diteliti, 2 unit (R-03 dan R-06) tergolong adaptasi rendah dengan persentase 20% dan 25%, sementara 5 unit lainnya tergolong

adaptasi sedang dengan persentase 30-35%. Tidak ada unit yang mencapai kategori adaptasi tinggi karena perubahan material masih terbatas pada elemen non-struktural dan belum menyentuh elemen struktural utama seperti penggantian tiang kayu dengan beton.

5.1.5 Implikasi Adaptasi terhadap Keaslian *Rumoh Aceh*

Adaptasi material yang terjadi membawa dua sisi implikasi. Dampak positifnya, adaptasi memungkinkan *Rumoh Aceh* tetap bertahan dan difungsikan sebagai hunia aktif, serta bentuk dasar arsitektur (panggung, atap segitiga, struktur kayu) masih dipertahankan.

Dampak negatifnya, penggantian atap rumbia menghilangkan nilai filosofi atap sebagai simbol kesederhanaan dan keselarasan dengan alam. Pengecoran kolong menghilangkan fungsi ekologis kolong sebagai pendingin pasif rumah. Selain itu, pengecatan dinding dan tiang menghilangkan estetika warna alami kayu yang menjadi ciri khas *Rumoh Aceh*.

Secara umum, adaptasi material yang terjadi di Gampong Lada, Pidie, masih didominasi oleh perubahan pada elemen non-struktural (atap, kolong, dinding, dan tiang) dengan rata-rata persentase 25-35%, sementara elemen lantai tetap dipertahankan keasliannya (0% perubahan). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun material modern mulai digunakan, bentuk dasar arsitektur *Rumoh Aceh* (rumah panggung, atap segitiga, dan struktur kayu) masih dipertahankan oleh seluruh pemilik rumah. Keberagaman tingkat adaptasi inilah yang menjadi daya tarik utama pemilihan Gampong Lada, Pidie sebagai lokasi penelitian, karena dapat memberikan gambaran yang kaya tentang variasi pola adaptasi material modern pada *Rumoh Aceh*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada :

5.1.2 Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada observasi fisik tanpa wawancara, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Hal ini penting untuk menggali faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong masyarakat melakukan adaptasi material, seperti alasan ekonomi, ketersediaan material, atau perubahan kebutuhan ruang.

Penelitian ini hanya berfokus pada lima elemen fisik utama, yaitu atap, dinding, tiang, lantai, dan kolong. Elemen-elemen lain seperti ornamen, pintu, jendela, dan sistem konstruksi tradisional (sambungan pasak) tidak dikaji secara mendalam. Padahal, elemen-elemen tersebut juga memiliki nilai budaya dan filosofis yang penting dalam arsitektur Rumoh Aceh. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang mencakup elemen fisik lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang adaptasi material pada Rumoh Aceh.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi (Gampong Lada, Kabupaten Pidie), disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar wilayah di Aceh, contohnya antara Kabupaten Pidie, Aceh Besar, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Studi ini penting untuk mengetahui variasi pola adaptasi material yang dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, atau sosial budaya masing-masing wilayah.

5.1.2 Saran untuk pemilik rumah dan masyarakat

Pertahankan elemen yang masih asli, terutama pada unit R-03 dan R-06 yang masih memiliki kolong tanah, serta R-03 yang masih memiliki tiang dengan diameter sesuai standar literatur. Elemen-elemen ini merupakan bagian dari keaslian *Rumoh* Aceh yang semakin langka dan memiliki nilai sejarah serta filosofis yang tinggi.

Ketika mengganti material atap, pertimbangkan material alternatif yang lebih mendekati karakteristik rumbia, baik dari segi tekstur, warna, maupun fungsi ekologisnya. Saat ini telah tersedia atap berbahan dasar serat alam atau atap komposit yang dapat menjadi pilihan untuk mempertahankan estetika *Rumoh Aceh*.

Hindari pengecatan berlebihan pada dinding dan tiang. Pertahankan warna alami kayu karena merupakan ciri khas estetika Rumoh Aceh yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Jika pengecatan tidak dapat dihindari, pilihlah warna-warna natural yang tidak terlalu kontras dengan estetika tradisional.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Nasution, M. A. (2025). Aceh Traditional House: Advantage of the Building Design in Responding To the Tropical Climate. *Arsitekno*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/10.29103/arj.v12i1.18931>
- Arikunto 2021.pdf. (n.d.).
- Austin, R. S. I. and S. (2016). *Adaptable Architecture theory and practice* (Vol. 2).
- Azzahra, F., & Sahriyadi. (2024). Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh Dalam Perspektif Jakob Burckhardt. *Nalars: Jurnal Artisitektur*, 23(2), 145–154.
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications. ISBN 978-1-5063-3020-4. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Djamaludin, M., Mufiaty, H., Taquiuddin, Z., & ... (2024). Strategi Pelestarian Rumah Tradisional Pada Wilayah Pedesaan di Aceh (Studi Kasus: Rumoh Aceh di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar). *Jurnal Serambi ...*, IX(2), 9087–9103. <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/342%0Ahttps://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/download/342/273>
- DK, C. (2014). Architecture Form, Space, and Order (4th edition). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hendra. (2021). Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh Space Transformation in Rumoh Aceh. *Arsir*, 5(2), 164–176.
- Herman, R. (2019). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://www.komangputra.com/arsitektur-rumah-tradisional-bali.html>
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- kusumastuti. (2019). *metode penelitian kualitatif*.
- Magfirah, S., & Mirsa, R. (2025). *Adaptasi dan Transformasi Fungsi Rumoh Aceh*

- dalam Konteks Modern (Studi Kasus Rumoh B apak Awi di Desa Pu ' uk Kecamatan Kembang Tanjung). 6(1).*
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh, Graha Ilmu.*
- Nouban, F., & Abazid, M. (2017). Plastic degrading fungi *Trichoderma viride* and *Aspergillus nomius* isolated from Nouban, F. and Abazid, M. (2017) 'Plastic degrading fungi *Trichoderma viride* and *Aspergillus nomius* isolated from local landfill soil in Medan', *Iopscience.Iop.Org*, 8(February . *Iopscience.Iop.Org*, 8(February 2018), 68–74. <https://doi.org/10.1088/1755-1315>
- Ozler & Gucyeter dan. (2024). A Criteria- and Case Study-Based Approach to Evaluate Adaptability in Buildings. *Architecture, Civil Engineering, Environment*, 17(2), 1–32. <https://doi.org/10.2478/acee-2024-0011>
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). Transformation of Architecture of Rumoh Aceh: An Encoding Process Through Semiotic. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.7632>
- Raharjo, & Coop, S. O. C. (2017). *No STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA.* 1–59.
- rumoh aceh Musa dkk -1996.* (1996).
- Sawab, H., Sari, L. H., Husin, Akhyar, & Rafa, A. M. T. (2025). The impact of materials and design on achieving thermal comfort in Acehnese traditional architecture: An approach to achieve sustainability. *Ecological Engineering and Environmental Technology*, 26(8), 73–96. <https://doi.org/10.12912/27197050/207201>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif dan r&d.*
- Suhartina, W., Atthaillah, A., Mirsa, R., Iqbal, M., & Badriana, B. (2024). Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1), 27–36. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a3>
- Susanto, D., Puti Angelia, D., & Aditya Giovanni Suhanto, K. (2018). Rumah tinggi of korowai tribe, papua: material and technology transformation of traditional house. *E3S Web of Conferences*, 67, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20186704023>
- Tabir, K. E. C., & Merangin, K. A. B. (2024). *Pada Arsitektur Tradisional Orang Batin Di Kampung.* 149–166.

- Trihanondo, D. (2024). Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 501. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1806>
- Yulia. R, & Zia Faizurrahmany El Faridy. (2025). Kajian Bentuk Rumoh Aceh Di Desa Rumpet. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 3(1), 72–91. <https://doi.org/10.22373/jial.v3i1.8001>
- Zuhra, F., Dafrina, A., & Novianti, Y. (2022). *Identifikasi karakteristik arsitektur tradisional aceh pada bank aceh lhokseumawe*. 204–214.

